

**MUQADDIMAH IBN KHALDUN:
STUDI HISTORIOGRAFI ISLAM ABAD KE-14**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**OLEH:
AZZA SHABILA
NIM. 03020222025**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azza Shabila
NIM : 03020222025
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MUQADDIMAH IBN KHALDUN: STUDI HISTORIOGRAFI ISLAM ABAD KE-14

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 6 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Azza Shabila

NIM. 03020222025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MUQADDIMAH IBN KHALDUN:
STUDI HISTORIOGRAFI ISLAM ABAD KE-14

Oleh:
AZZA SHABILA
NIM. 03020222025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 9 Juni 2026

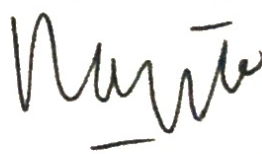
Pembimbing 1



Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.

NIP. 196411111993031002

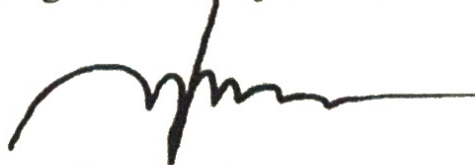
Pembimbing 2



Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, Lc.,
MA., Ph.D.

NIP. 197801152005011004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MUQADDIMAH IBN KHALDUN: STUDI HISTORIOGRAFI ISLAM
ABAD KE-14** oleh AZZA SHABILA Nim. 03020222025 telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas
Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 Juni 2026

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.

NIP. 196411111993031002

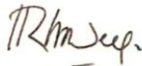
Anggota Penguji



Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, Lc.,
MA., Ph.D.

NIP. 197801152005011004

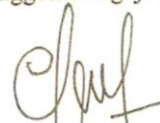
Anggota Penguji



Rochimah, M.Fil.I

NIP. 196911041997032002

Anggota Penguji



Dr. Wasid, SS, M.Fil.I
NIP. 197402182023211004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azza Shabila
NIM : 03020222025
Fakultas/Jurusan : FAHUM/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : azzaprt01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

MUQADDIMAH IBN KHALDUN: STUDI HISTORIOGRAFI ISLAM ABAD
KE-14

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2026

Penulis

(Azza Shabila)

ABSTRAK

Shabila, Azza. (2026). *Muqaddimah Ibn Khaldun: Studi Historiografi Islam Abad ke-14*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. (II) Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, Lc., M.A., Ph.D.

Penelitian ini membahas pemikiran historiografi Ibn Khaldun dalam al-Muqaddimah sebagai salah satu karya penting dalam tradisi historiografi Islam abad ke-14. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tiga persoalan utama, yaitu latar belakang lahirnya pemikiran historiografi Ibn Khaldun, konsep dasar historiografi yang dibangun dalam al-Muqaddimah, serta kontribusi pemikirannya terhadap perkembangan historiografi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tahapan penelitian dilakukan melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama yang digunakan adalah al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun, sedangkan sumber sekundernya meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami pemikiran historiografi Ibn Khaldun serta kontribusinya terhadap perkembangan historiografi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pemikiran historiografi Ibn Khaldun lahir dari pengalaman intelektual dan politiknya dalam situasi Dunia Islam abad ke-14 yang ditandai oleh fragmentasi kekuasaan, konflik antardinasti, mobilitas sosial, dan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Kedua, konsep dasar historiografi Ibn Khaldun dalam al-Muqaddimah bertumpu pada 'asabiyyah, 'umrān, dan kritik sumber. Melalui konsep tersebut, sejarah tidak dipahami sekadar sebagai kumpulan riwayat, tetapi sebagai ilmu yang menuntut analisis rasional terhadap hubungan antara kekuasaan, masyarakat, ekonomi, budaya, dan perubahan peradaban. Ketiga, kontribusi Ibn Khaldun terhadap historiografi Islam terletak pada kritiknya terhadap tradisi taklid, peninjauan ulang terhadap penggunaan sanad secara berlebihan, serta penekanan pada verifikasi rasional dalam menilai berita sejarah. Pemikiran ini memperlihatkan pergeseran penting dalam historiografi Islam dari corak naratif-deskriptif menuju pendekatan yang lebih kritis, analitis, dan ilmiah, sehingga tetap relevan bagi kajian sejarah modern.

Kata Kunci: Ibn Khaldun, Al-Muqaddimah, historiografi Islam, 'asabiyyah, 'umran.

ABSTRACT

Shabila, Azza. (2026). *Muqaddimah Ibn Khaldun: A Study of Fourteenth-Century Islamic Historiography*. Study Program of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Advisors: (I) Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. (II) Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, Lc., M.A., Ph.D.

This study examines Ibn Khaldun's historiographical thought in *al-Muqaddimah* as one of the most important works in the tradition of fourteenth-century Islamic historiography. It aims to explain three main issues: the historical background of Ibn Khaldun's historiographical thought, the basic concepts of historiography developed in *al-Muqaddimah*, and the contribution of his thought to the development of Islamic historiography.

This study employs the historical research method within a library research framework. The research process consists of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The primary source used in this study is Ibn Khaldun's *al-Muqaddimah*, while the secondary sources include books, journal articles, undergraduate theses, master's theses, doctoral dissertations, and other relevant previous studies. The collected data were analyzed through a descriptive-analytical approach in order to understand Ibn Khaldun's historiographical thought and its contribution to the development of Islamic historiography.

The findings show, first, that Ibn Khaldun's historiographical thought emerged from his intellectual and political experiences within the fourteenth-century Islamic world, which was marked by political fragmentation, inter-dynastic conflicts, social mobility, and the development of Islamic scholarly traditions. Second, the basic concepts of Ibn Khaldun's historiography in *al-Muqaddimah* are grounded in 'asabiyyah, 'umrān, and source criticism. Through these concepts, history is not understood merely as a collection of reports, but as a discipline that requires rational analysis of the relationship between power, society, economy, culture, and civilizational change. Third, Ibn Khaldun's contribution to Islamic historiography lies in his criticism of the tradition of taqlid, his reassessment of the excessive reliance on sanad, and his emphasis on rational verification in evaluating historical reports. His thought demonstrates a significant shift in Islamic historiography from a narrative-descriptive mode toward a more critical, analytical, and scientific approach, making it relevant to modern historical studies.

Keywords: Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Islamic historiography, 'asabiyyah, 'umran

KATA PENGANTAR

Di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar pengesahan adalah halaman yang paling bermakna dan berkesan, karena di sinilah penulis menumpahkan rasa syukur dan terima kasih yang tidak mampu terucap melalui lisan. Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Pertama dan yang paling utama, karya ini penulis persembahkan kepada Allah SWT. Atas segala rahmat, kasih sayang, pertolongan, serta rencana terbaik-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan rasa syukur atas segala perjalanan yang telah diberikan, baik yang dipenuhi kebahagiaan maupun yang menghadirkan ujian dan kehilangan. Di setiap doa yang terucap, di setiap air mata yang jatuh, dan di setiap langkah yang terasa berat untuk dilalui, Allah SWT selalu menunjukkan jalan terbaik hingga akhirnya penulis dapat sampai pada titik ini. Skripsi ini bukan hanya tentang akhir dari sebuah perjalanan akademik, tetapi juga menjadi bukti dari begitu banyak kebaikan dan pertolongan Allah SWT yang telah menguatkan penulis untuk terus bertahan dan melangkah. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Melalui ajaran, perjuangan, dan akhlak mulia beliau, penulis belajar tentang arti kesabaran, keteguhan, serta pentingnya menuntut ilmu. Semoga penulis senantiasa diberikan kemampuan untuk meneladani nilai-nilai kebaikan yang beliau ajarkan dalam setiap langkah kehidupan.
2. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas kepemimpinan serta dedikasi beliau dalam mewujudkan lingkungan akademik yang mendukung penulis selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Prof. Dr. Ach. Zaini, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas, penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih atas dedikasi, dukungan,

serta kontribusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pendidikan mahasiswa. Semoga segala pengabdian yang diberikan senantiasa membawa manfaat dan keberkahan bagi kemajuan pendidikan.

4. Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, beserta seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, serta perhatian yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Kehadiran para dosen tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga inspirasi dan motivasi bagi penulis untuk terus belajar, berkembang, dan menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
5. Secara khusus, karya ini penulis persembahkan kepada Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. dan Bapak Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, Lc., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis mengapresiasi segala waktu, tenaga, perhatian, kesabaran, arahan, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan, koreksi, dan bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, tetapi juga menjadi pelajaran berharga dalam memahami makna ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam dunia akademik. Di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan yang penulis hadapi selama proses penyusunan skripsi, kehadiran kedua pembimbing menjadi bagian penting yang mengantarkan penelitian ini hingga selesai. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, namun setiap proses yang telah dilalui bersama akan selalu menjadi kenangan dan pembelajaran yang berharga. Penulis menyadari bahwa perjalanan penyusunan skripsi ini tidak akan sampai pada titik akhir tanpa arahan, dukungan, dan bimbingan yang diberikan oleh Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. dan Bapak Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, Lc., M.A., Ph.D. Oleh karena itu, penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam atas segala ilmu, kesabaran, serta ketulusan yang telah diberikan selama proses

penyusunan karya ini. Setiap arahan, nasihat, dan masukan yang diberikan akan menjadi bekal berharga yang senantiasa penulis kenang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan kepada kedua pembimbing atas segala pengabdian dalam mendidik, membimbing, dan kebersamaan mahasiswa dalam menempuh perjalanan akademiknya.

6. Untuk Ayahku Alm. Bapak Malik Suyoso dan Ibuku Almh. Ibu Munti'ah tercinta, surgaku yang telah lebih dahulu kembali ke hadirat Allah SWT. Dengan segala cinta, rindu, dan doa yang tidak pernah terputus, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Ibu. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar rasa terima kasih penulis atas segala kasih sayang, pengorbanan, perjuangan, serta doa yang telah mengiringi setiap langkah kehidupan. Meskipun Allah SWT telah memanggil Ayah dan Ibu terlebih dahulu, cinta dan didikan yang ditinggalkan akan selalu hidup dan menjadi kekuatan bagi penulis dalam menjalani kehidupan. Penulis menyadari bahwa perjalanan hingga sampai pada titik ini bukanlah perjalanan yang mudah. Berbagai lika-liku kehidupan, kehilangan, kesedihan, serta ujian yang datang silih berganti telah menjadi bagian dari proses yang harus dilalui. Namun di setiap langkah yang terasa berat, penulis selalu percaya bahwa ada doa Ayah dan Ibu yang menembus langit, yang dengan izin Allah SWT senantiasa mengiringi, menjaga, dan menguatkan penulis dari tempat terbaik di sisi-Nya. Hari ini, di penghujung salah satu perjalanan panjang yang pernah penulis perjuangkan, ada satu hal yang paling ingin penulis sampaikan: ***"Ayah, Ibu, Azza sudah sampai di titik ini."*** Meski tidak dapat lagi mendengar suara, melihat senyum, ataupun memeluk Ayah dan Ibu secara langsung, penulis berharap karya ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti, rasa cinta, dan ungkapan rindu yang tidak pernah berakhir. Terima kasih karena telah menjadi rumah pertama, guru pertama, dan alasan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan hingga hari ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, ampunan, dan menempatkan Ayah serta Ibu di tempat terbaik, bersama orang-orang shaleh dan para penghuni surga-Nya. Hingga

kelak Allah mempertemukan kita kembali dalam keabadian yang penuh kebahagiaan.

7. Untuk Mas Muchlis, Mas Shihab, dan Mbak Umi tercinta, Dengan segala rasa syukur dan cinta, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah menjadi penopang kehidupan penulis setelah kepergian Ayah dan Ibu. Terima kasih karena telah hadir bukan hanya sebagai kakak, tetapi juga sebagai pelindung, penguat, tempat pulang, serta keluarga yang tidak pernah membiarkan penulis berjalan sendirian. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya rasa terima kasih penulis atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, doa, serta dukungan yang telah diberikan selama ini. Di saat penulis merasa kehilangan arah, kalian menjadi penunjuk jalan. Di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah, kalian menjadi alasan untuk kembali bangkit. Dan di saat kehidupan terasa begitu berat untuk dijalani, kalian selalu hadir meyakinkan bahwa penulis tidak pernah benar-benar sendirian. Penulis menyadari bahwa perjalanan hingga sampai pada titik ini tidak hanya dibangun oleh usaha dan doa pribadi, tetapi juga oleh begitu banyak cinta dan pengorbanan yang kalian berikan tanpa pernah meminta balasan. Banyak hal yang mungkin tidak mampu penulis ungkapkan satu per satu, tetapi penulis akan selalu mengingat setiap perhatian, setiap bantuan, setiap doa, dan setiap bentuk kasih sayang yang telah mengantarkan penulis hingga berada di titik ini. Jika hari ini penulis mampu menyelesaikan pendidikan dan berdiri di penghujung perjalanan akademik ini, maka salah satu alasannya adalah karena Allah SWT menghadirkan Mas Muchlis, Mas Shihab, dan Mbak Umi dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena telah menjaga, menguatkan, dan membersamai penulis dalam setiap fase kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan dengan balasan terbaik. Dan untuk keponakan tersayang, Alif dan Alesha, Terima kasih telah hadir sebagai kebahagiaan kecil yang membawa begitu banyak warna dalam kehidupan penulis. Di tengah berbagai kesulitan, kehilangan, dan hari-hari yang terasa berat, tawa, tingkah lucu, serta kehadiran kalian sering

kali menjadi alasan bagi penulis untuk kembali tersenyum dan melanjutkan langkah. Kalian mungkin belum memahami perjalanan yang sedang penulis lalui, tetapi tanpa disadari, kalian telah menjadi salah satu alasan terbesar yang membuat penulis tetap bertahan hingga hari ini. Saat dunia terasa begitu berat, melihat kalian tumbuh dengan ceria menjadi pengingat bahwa masih ada banyak hal indah yang layak diperjuangkan. Semoga kelak Alif dan Alesha tumbuh menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, dikelilingi cinta, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupannya. Terima kasih telah menjadi bagian dari alasan penulis untuk terus hidup, bertahan, dan percaya bahwa hari esok selalu layak untuk diperjuangkan.

8. Untuk Ibu Wati, Bapak Samin, dan Mbak Dhillah, Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada sosok-sosok istimewa yang telah menjadi keluarga bagi penulis. Meskipun tidak terikat oleh hubungan darah, kasih sayang, perhatian, dan ketulusan yang diberikan telah menghadirkan kehangatan yang begitu berarti dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena telah menerima penulis dengan segala kekurangan dan keadaan yang dimiliki. Terima kasih karena selalu memberikan ruang untuk pulang, tempat untuk bercerita, serta pelukan hangat yang mampu menguatkan penulis di tengah berbagai ujian kehidupan. Kehadiran Ibu Wati, Bapak Samin, dan Mbak Dhillah telah menjadi salah satu anugerah yang Allah SWT hadirkan di saat penulis membutuhkannya. Dalam perjalanan hidup yang tidak selalu mudah, penulis sering kali merasa lelah, kehilangan arah, dan mempertanyakan banyak hal. Namun kehadiran kalian membuat penulis merasa tetap memiliki keluarga yang menyayangi, menerima, dan mendoakan dengan tulus. Dari kalian, penulis belajar bahwa keluarga tidak selalu lahir dari hubungan darah, tetapi juga dapat tumbuh dari kasih sayang, ketulusan, dan kepedulian yang diberikan tanpa syarat. Terima kasih karena telah menjadi orang tua kedua dan saudara yang selalu merangkul penulis dengan penuh kehangatan. Terima kasih karena telah membantu penulis tetap kuat menjalani kehidupan, tetap percaya pada kebaikan, dan tetap melangkah meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mudah. Penulis akan selalu

bersyukur karena Allah SWT mempertemukan penulis dengan Ibu Wati, Bapak Samin, dan Mbak Dhillia. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa di kehidupan yang sementara ini, penulis masih memiliki orang-orang yang menyayangi, menjaga, dan menguatkan dengan sepenuh hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kebaikan yang berlimpah kepada kalian atas segala kasih sayang yang telah diberikan.

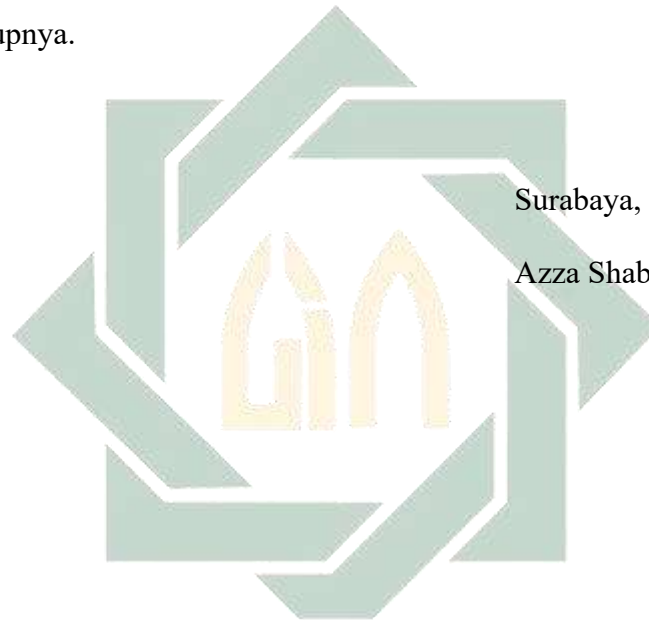
9. Untuk Nisya', Manda, Firman, dan Rio, Karya ini penulis persembahkan kepada sahabat-sahabat terbaik yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena telah hadir dan bertahan hingga hari ini, kebersamaan berbagai cerita, tawa, air mata, serta lika-liku kehidupan yang telah dilalui bersama. Bagi penulis, kalian bukan sekadar teman seperjuangan, melainkan keluarga yang dipertemukan oleh takdir. Kehadiran kalian telah memberikan begitu banyak warna, pelajaran, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan setiap keluh kesah, menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat ketika penulis merasa lelah, serta tetap tinggal ketika keadaan tidak selalu mudah. Dalam perjalanan yang panjang ini, ada banyak momen yang mungkin tidak akan mampu penulis lalui seorang diri. Namun bersama kalian, setiap beban terasa lebih ringan, setiap kesedihan terasa lebih mudah dilewati, dan setiap kebahagiaan menjadi lebih bermakna untuk dirayakan bersama. Terima kasih karena telah menjadi sahabat yang selayaknya saudara sedarah, yang selalu hadir tanpa harus diminta, yang memahami tanpa harus dijelaskan, dan yang tetap berjalan berdampingan meskipun kehidupan membawa kita pada kesibukan dan arah yang berbeda-beda. Penulis percaya bahwa salah satu bentuk kebaikan terbesar yang Allah SWT berikan dalam kehidupan adalah mempertemukan penulis dengan orang-orang seperti kalian. Terima kasih karena telah menjadi tempat penulis bercerita, bertumbuh, dan menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dan dipenuhi keberkahan hingga selamanya.

10. Untuk seluruh keluarga besar dari pihak Ayah maupun Ibu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Kehadiran serta kepedulian keluarga besar menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menjalani setiap proses kehidupan. Semoga silaturahmi, kebersamaan, dan kebaikan yang telah terjalin senantiasa terjaga serta diberikan keberkahan oleh Allah SWT.
11. Untuk Nasywa, Amel, dan Rizma, Terima kasih telah menjadi sahabat yang kebersamai penulis sejak masa MTs hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, serta berbagai cerita yang telah dilalui bersama. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga dan dipenuhi dengan kebaikan serta keberkahan di setiap langkah kehidupan.
12. Untuk Ali, Eka, Anis, Elsa, dan Dania, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, khususnya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai cerita yang telah dibagikan di tengah hari-hari yang penuh revisi, kebingungan, dan kelelahan. Kehadiran kalian telah menjadi tempat penulis beristirahat sejenak, tertawa, bercerita, dan kembali menemukan semangat untuk melanjutkan langkah. Terima kasih karena telah menemani salah satu fase penting dalam kehidupan penulis. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan menjadi kenangan indah yang akan selalu penulis simpan, dan semoga persahabatan ini tetap terjaga dalam kebaikan hingga waktu yang panjang.
13. Untuk keluarga besar Himpunan Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam periode 2023 dan 2024, Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, pelajaran, serta berbagai cerita yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Kehadiran HIMA tidak hanya menjadi wadah untuk bertumbuh dan belajar, tetapi juga menjadi rumah yang menghadirkan banyak kenangan berharga yang akan selalu penulis ingat. Secara khusus kepada Kak Aulya Hasita, Terima kasih karena telah menjadi salah satu sosok yang senantiasa hadir dengan kebaikan, dukungan, dan ketulusan. Terima kasih atas setiap nasihat, perhatian, serta semangat yang

diberikan kepada penulis. Kehadiran Kak Aulya menjadi salah satu bagian berharga dalam perjalanan yang telah penulis lalui hingga sampai pada titik ini.

14. Teruntuk seseorang yang tak kalah penting, ARR. Terima kasih karena telah hadir di saat yang tepat dan menjadi salah satu alasan yang membantu penulis tetap kuat menjalani hari-hari yang tidak selalu mudah. Terima kasih karena telah menjadi penyemangat ketika penulis merasa lelah, pendengar ketika penulis ingin bercerita, serta sandaran ketika penulis membutuhkan tempat untuk menguatkan diri. Kehadiranmu mungkin tidak mampu dirangkum dalam beberapa kalimat sederhana, tetapi penulis akan selalu bersyukur karena pernah dipertemukan dengan seseorang yang begitu tulus dalam memberikan dukungan dan kebaikan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, kemudahan dalam setiap urusan, serta keberkahan yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupanmu. Semoga segala doa, harapan, dan cita-cita baik yang kamu perjuangkan dapat Allah SWT mudahkan jalannya dan diwujudkan pada waktu terbaik menurut-Nya.
15. *Last but not least*, untuk diri saya sendiri, Azza Shabila. Terima kasih karena telah bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Terima kasih karena tetap melangkah di tengah kehilangan, kesedihan, ketakutan, serta berbagai keraguan yang pernah menghampiri. Terima kasih karena telah berusaha menjadi kuat ketika keadaan memaksa untuk kuat, tetap bangkit setelah berbagai kegagalan dan kekecewaan, serta tetap percaya bahwa setiap proses yang dijalani akan menemukan tujuannya pada waktu yang tepat. Tidak mudah untuk sampai pada titik ini, tetapi nyatanya penulis berhasil melewatinya. Skripsi ini bukan hanya tentang selesainya sebuah kewajiban akademik, melainkan menjadi saksi dari perjalanan panjang yang penuh perjuangan, doa, air mata, dan harapan yang tidak pernah berhenti dipanjatkan. Setiap halaman yang ditulis adalah bukti bahwa penulis telah berusaha sebaik mungkin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Untuk segala luka yang pernah dirasakan, untuk segala

kehilangan yang pernah dihadapi, untuk segala malam panjang yang dipenuhi kekhawatiran, dan untuk setiap air mata yang jatuh dalam diam, terima kasih karena tetap memilih untuk bertahan. Semoga langkah-langkah berikutnya dipenuhi dengan keberanian, kebahagiaan, keberkahan, serta orang-orang baik yang selalu menemani perjalananmu. Semoga segala doa yang selama ini dipanjatkan menemukan jalan terbaiknya untuk menjadi kenyataan. Dan semoga Ayah dan Ibu tersenyum bangga melihat putrinya yang telah berhasil menyelesaikan salah satu perjuangan besar dalam hidupnya.



Surabaya, 12 Juni 2026

Azza Shabila

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S Al-Baqarah: 286).

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

Umar Bin Khattab

“Tugas manusia hanya berjuang, bukan memaksakan hasil. Kita punya kendala tapi Allah punya kendali. Yakinlah jika Allah sudah ikut andil, maka tidak ada yang mustahil.”

Ustadz Hanan Attaki

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penelitian Terdahulu	8
1.6 Kerangka Teori	11
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
KONDISI POLITIK, SOSIAL, DAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM ABAD KE-14	19
2.1 Biografi Ibn Khaldun	21
2.1.1 Latar Belakang Keluarga dan Kelahiran	21
2.1.2 Pendidikan dan perkembangan	22
2.1.3 Karier Politik dan Pengalaman Sosial	23
2.2 Kondisi Politik Dunia Islam Abad ke-14	24
2.2.1 Fragmentasi Kekuasaan Politik Islam	26
2.2.2 Konflik Dinasti dan Perebutan Kekuasaan	27
2.2.3 Pengaruh Kondisi Politik terhadap Pemikiran Ibn Khaldun	29
2.3 Kondisi Sosial Dunia Islam Abad ke-14	30
2.3.1 Struktur Sosial Masyarakat Islam	31
2.3.2 Mobilitas Sosial dan Konflik Sosial	32
2.4 Kondisi Intelektual Dunia Islam Abad ke-14	33
2.4.1 Tradisi Keilmuan Islam Sebelum Ibn Khaldun	34
2.4.2 Tradisi Penulisan Sejarah dalam Dunia Islam	35
2.4.3 Pengaruh Lingkungan Intelektual terhadap Lahirnya Al-Muqaddimah	36
BAB III	37
KERANGKA HISTORIOGRAFI IBN KHALDUN DALAM AL-MUQADDIMAH	37
3.1 Pemikiran Historiografi Ibn Khaldun	38
3.1.1 Sejarah sebagai Ilmu Menurut Ibn Khaldun	40

3.1.2 Kritik Ibn Khaldun terhadap Sejarawan Sebelumnya.....	41
3.1.3 Metode Historiografi Ibn Khaldun.....	46
3.2 Konsep ‘asabiyyah dan ‘umran	48
3.2.1 Pengertian ‘asabiyyah	50
3.2.2 Peran ‘asabiyyah dalam Pembentukan dan Kekuasaan	52
3.2.3 Pengertian ‘umran	54
3.2.4 Tahapan Perkembangan dan Kemunduran Peradaban	57
BAB IV	59
KONTRIBUSI PEMIKIRAN IBN KHALDUN TERHADAP PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM.....	59
4.1 Karakteristik Historiografi Islam Sebelum Ibn Khaldun	60
4.2 Kontribusi Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Perkembangan Historiografi Islam	61
4.2.1 Kontribusi terhadap Perubahan Tradisi Taklid	61
4.2.2 Peninjauan Kritis terhadap Kepercayaan Berlebihan pada Sanad	62
4.2.3 Verifikasi Rasional dan Transformasi Historiografi	64
4.3 Relevansi dan Pengaruh Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Historiografi Modern	66
4.3.1 Pengaruh terhadap Historiografi Modern.....	66
4.3.2 Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun dalam Kajian Sejarah Kontemporer	69
BAB V	71
PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah berperan sebagai bidang studi yang membantu memahami perjalanan hidup manusia dari berbagai aspek, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya.¹ Melalui kajian sejarah, suatu komunitas bisa mengidentifikasi jati diri bersama serta mengevaluasi kemajuan dan kemunduran peradaban sepanjang waktu. Dalam tradisi intelektual Islam, sejarah tidak hanya dianggap sebagai catatan kejadian, tetapi juga sebagai sarana untuk dinamika masyarakat. Al-Qur'an sendiri menekankan bahwa peristiwa-peristiwa masa lampau harus dijadikan pelajaran bagi generasi mendatang, seperti yang tertulis dalam QS. Yusuf:111: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terhadap pelajaran bagi orang-orang yang berakal."² Ayat ini menunjukkan bahwa sejarah dalam Islam memiliki nilai epistemologis, bukan sekadar kumpulan cerita dari masa silam.³

Pada periode awal dan pertengahan Islam, historiografi berkembang lewat karya-karya penting seperti tarikh *al-Rasul wa al-Tabari*, *Muruj al-Dhahab* oleh al-Mas'udi, serta *al-Kamil fi al-Tarikh* oleh Ibn al-Atsir. Walaupun karya-karya ini bernilai tinggi, sebagian besar historiografi saat itu masih bersifat naratif-

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 1–5.

² Al-Qur'an, QS. Yusuf : 111.

³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 9–15.

deskriptif.⁴ Penulisan sejarah lebih fokus pada urutan waktu kejadian, silsilah keluarga, kisah penguasa, dan penaklukan tanpa analisis mendalam tentang faktor sosial, ekonomi, atau psikologis di baliknya. Tradisi ini juga lemah dalam menilai sumber, karena banyak riwayat diterima berdasarkan kredibilitas pencerita tanpa pemeriksaan ketat. Kondisi ini menciptakan kebutuhan akan pendekatan historiografi yang lebih kritis dan analitis.⁵

Kebutuhan itu mencapai puncaknya pada abad ke-14 melalui gagasan seorang pemikir besar Islam bernama ‘Abd al-Rahman Ibn Khaldun (1332-1406 M). Dalam karyanya yang monumental, *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun ini memperkenalkan cara baru memahami sejarah.⁶ Ia menegaskan bahwa sejarah harus dikaji dengan metodologi ilmiah, meliputi penilaian sumber, perbedaan antara fakta dan pendapat, serta pemahaman hukum sosial yang mengatur perubahan masyarakat.⁷ Franz Rosenthal, penerjemah *al-Muqaddimah* ke dalam bahasa Inggris yang paling terpercaya, bahkan menyebut sebagai “Bapak Ilmu Sosial” dan tokoh pertama yang membuat sejarah menjadi disiplin ilmiah berdasarkan analisis kausalitas.⁸

⁴ Muhammad Ilham, “*Historiografi Islam Klasik: Pendekatan dan Perkembangan*,” *Kodifikasi* 17, no. 2 (2023): 210–225.

⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), 45–50.

⁶ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 5–10.

⁷ Abd. Rahim, Susmihara, dan Ahmad Yani, “*Muqaddimah Ibn Khaldun: Study of Islamic Historiography*,” *Al-Hikmah* 23, no. 2 (2023): 52.

⁸ Franz Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), xxvii–xxx.

Kondisi sosial dan politik abad ke-14 sangat memengaruhi pembentukan pemikiran Ibn Khaldun.⁹ Dunia Islam bagian barat, khususnya wilayah Maghrib dan Andalusia, menghadapi ketidakstabilan politik karena perang saudara, pecahnya kekuasaan, serta persaingan antar dinasti kecil seperti Hafsiyah, Marinid, dan Nasrid.¹⁰ Selain itu, kemerosotan ekonomi, penurunan solidaritas sosial, serta tekanan luar memperparah situasi. Ibn Khaldun, yang hidup sebagai diplomat, politisi, dan hakim, langsung menyaksikan proses naik-turunnya kekuasaan ini. Pengalaman praktisnya ini melahirkan dua konsep utama dalam *al-Muqaddimah*, yaitu *'asabiyyah* (solidaritas sosial) dan *'umran* (peradaban), yang menjelaskan bahwa kejayaan dan kehancuran dinasti dipengaruhi oleh kekuatan moral dan kohesi sosial masyarakat.¹¹

Ibn Khaldun juga menyoroti kekurangan metodologis dalam historiografi klasik. Ia mengkritik sejarawan sebelumnya yang terlalu cepat menerima informasi tanpa mempertimbangkan logika, kondisi sosial, serta hukum alam yang mengatur masyarakat.¹² Menurutnya, seorang sejarawan harus memahami sifat manusia dan dinamika sosial, karena hal itu berpengaruh pada keakuratan berita sejarah. Dengan demikian, *al-Muqaddimah* bukan hanya pengantar kitab sejarah, melainkan juga

⁹ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun* (New Delhi: Oxford University Press, 2014), 21–40.

¹⁰ Allen J. Fromherz, *Ibn Khaldun: Life and Times* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), 44–53.

¹¹ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, teori Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 134–145.

¹² Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, 16–20.

kerangka metodologis sistematis yang ia tawarkan membedakannya dari pendahulunya dan menjadikannya pionir historiografi ilmiah.¹³

Kajian-kajian kontemporer banyak membahas pemikiran Ibn Khaldun, baik dari sudut sosiologi, filsafat sejarah, maupun ilmu politik. Namun, sebagian besar fokus pada aspek teoritis atau membandingkannya dengan pemikir modern seperti Auguste Comte, Durkheim, atau Toynbee.¹⁴ Sementara itu, penelitian yang khusus menempatkan *al-Muqaddimah* dalam konteks historiografi Islam abad ke-14 masih sedikit. Beberapa studi hanya mengulas konsep *'asabiyyah* dan *'umran* tanpa menghubungkannya dengan sejarah kemunduran Maghrib dan Andalusia pada era Ibn Khaldun. Di sinilah terletak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ingin diatasi dalam kajian ini.¹⁵

Penelitian tentang *al-Muqaddimah* sangat penting karena memberikan pandangan menyeluruh tentang peralihan historiografi Islam sebagian besar dari gaya naratif ke pendekatan ilmiah. Dengan memahami bagaimana Ibn Khaldun menilai sumber, menganalisis faktor sosial-historis, serta menjelaskan hukum universal yang mengatur dinamika masyarakat kajian ini dapat memperkaya bidang historiografi Islam. Selain itu, gagasan Ibn Khaldun masih relevan untuk studi

¹³ Abd. Rahim, Susmihara, dan Ahmad Yani, “*Muqaddimah Ibn Khaldun: Study of Islamic Historiography*,” *Al-Hikmah* 23, no. 2 (2023): 52.

¹⁴ Muhammad Faishal, “*The Pertinence and Implementation of Ibn Khaldun's Historical Philosophical Thought in Contemporary Society*,” *An-Natiq* 4, no. 1 (2024): 71–79.

¹⁵ Fatmawati, “*Pemikiran Historiografi Ibn Khaldun dalam al-Muqaddimah*,” Skripsi—UIN Alauddin Makassar, 2021.

sejarah modern karena metodologinya selaras dengan prinsip kritik sejarah saat ini, seperti objektivitas, verifikasi, dan analisis multidisipliner.¹⁶

Melalui kajian ini, penulis bermaksud memberikan sumbangan akademik dengan memetakan konsep-konsep historiografi Ibn Khaldun, menganalisis latar sosial-politik abad ke-14 yang melahirkan karyanya, serta menegaskan signifikansi *al-Muqaddimah* (bagian dari *Kitāb al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Āṣarahum min dhawī al-Sulṭān al-Akbar*) sebagai tonggak historiografi Islam yang ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam kajian historiografi Islam, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang warisan intelektual yang berharga bagi dunia akademik hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi politik, sosial, dan intelektual Dunia Islam abad ke-14 yang membentuk konteks lahirnya pemikiran historiografi Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah*?
2. Bagaimana konsep dasar dan metode historiografi Ibn Khaldun di *al-Muqaddimah*, khususnya kritik sumber, *'asabiyyah*, dan *'umran*?

¹⁶ Muhammad Faishal, "The Pertinence and Implementation of Ibn Khaldun's Historical Philosophical Thought in Contemporary Society," *An-Natiq* 4, no. 1 (2024): 75.

3. Bagaimana kontribusi Ibn Khaldun di *al-Muqaddimah* terhadap historiografi Islam, terutama pada peralihan dari naratif-deskriptif ke ilmiah-analitis pada abad ke-14?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kondisi politik, sosial, dan intelektual abad ke-14 yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran historiografi Ibn Khaldun.
2. Untuk menganalisis konsep dasar dan metode historiografi Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah*, termasuk kritik sumber *'asabiyyah* dan *'umran*.
3. Untuk menguraikan kontribusi Ibn Khaldun terhadap perkembangan historiografi Islam abad ke-14 dan peralihannya menuju pendekatan ilmiah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kajian ini bertujuan memperluas wawasan akademik dalam historiografi Islam, khususnya dari pendekatan deskriptif menuju metode ilmiah yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun di *al-Muqaddimah*, sehingga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan teori penulisan sejarah dari perspektif Islam. Selain itu, kajian ini menyediakan fondasi teoritis kuat tentang konsep *'asabiyyah* dan *'umran*, yang berperan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika naik-turunnya peradaban, serta membantu memperdalam pemahaman epistemologi sejarah yang unik dan logis dari Ibn Khaldun.

Kajian ini juga berfungsi sebagai sumber ilmiah tambahan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang mengeksplorasi pemikiran Ibn Khaldun atau sejarah

Islam abad pertengahan, sekaligus menjadi dasar untuk peneliti lanjutan yang menyelidiki aspek-aspek spesifik dari gagasan-gagasannya. Akhirnya kajian ini mendorong kemajuan studi historiografi komparatif, terutama dalam menilai posisi Ibn Khaldun di antara sejarawan klasik seperti al-Tabari, al-Mas'udi, dan Ibn al-Atsir. Menjadi landasan untuk membandingkan metodologi historiografi Islam klasik dengan pendekatan sejarah kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Selain sumbangan teoritis, kajian ini juga memberikan manfaat praktis yang dirasakan oleh berbagai pihak, baik di lingkungan akademik maupun dalam pemahaman masyarakat tentang perkembangan sejarah Islam, manfaat praktis tersebut meliputi:

a. Bagi Mahasiswa

Berperan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa sejarah dan studi Islam, kajian ini bisa digunakan sebagai materi ajar atau referensi dalam kursus seperti historiografi Islam, pemikiran Islam klasik, atau metodologi sejarah. Dengan begitu, hasil kajian ini membantu mahasiswa memahami penerapan teori dan konsep Ibn Khaldun dalam studi sejarah. Menyediakan panduan metodologis bagi peneliti sejarah tentang metode historiografi Ibn Khaldun, contohnya seperti penilaian sumber, analisis sebab-akibat, dan pemahaman konteks sosial, agar bisa menjadi bekal bagi peneliti yang ingin menyusun kajian sejarah dengan pendekatan ilmiah yang terstruktur.

b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat tentang dinamika peradaban Islam dengan mempelajari konsep-konsep Ibn Khaldun, terutama *'asabiyyah* dan *'umran*, sehingga pembaca bisa memahami pola umum dari perubahan sosial, politik, dan kelangsungan peradaban. Ini juga berguna untuk melihat fenomena sosial saat ini dari perspektif historis.

1.5 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian terkait dengan tema penelitian secara daring maupun konvensional. Ada pun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antaranya yaitu:

1. Kajian oleh Nurul Hidayah (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2020) berjudul "*Konsep 'asabiyyah dalam Pemikiran Ibn Khaldun dan Relevansinya terhadap Dinamika Sosial*" membahas konsep solidaritas sosial (*'asabiyyah*) sebagai pendorong kekuasaan dan perubahan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep *'asabiyyah*, tetapi juga mengaitkannya dengan historiografi Ibn Khaldun serta konteks sosial-politik abad ke-14. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada relevansi sosial tanpa mengaitkan secara langsung dengan metodologi historiografi¹⁷

¹⁷ Nurul Hidayah, "Konsep *'Assabiyyah* dalam Pemikiran Ibn Khaldun dan Relevansinya terhadap Dinamika Sosial," Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, 2020.

2. Kajian oleh Ahmad Fauzan (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan (2019) berjudul “*Historiografi Islam dalam Kitab al-Muqaddimah*” membahas metode kritik sumber yang diperkenalkan Ibn Khaldun serta membandingkannya dengan historiografi klasik. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti metode, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, dan intelektual abad ke-14 yang melatarbelakangi munculnya pemikiran tersebut.¹⁸

3. Artikel Muhammad A. Bamyeh (2017)

Artikel yang ditulis oleh Muhammad A. Bamyeh (2017) berjudul “*Ibn Khaldun’s Historiographical Approach Revisited*” menjelaskan bahwa Ibn Khaldun merupakan pelopor pendekatan ilmiah dalam historiografi. Perbedaannya terletak pada kedalaman konteks kajian. Penelitian ini lebih menekankan pada konteks historis Afrika Utara abad ke-14 serta posisi *al-Muqaddimah* dalam perkembangan historiografi Islam, sedangkan artikel tersebut bersifat lebih umum dan global.¹⁹

4. Kajian oleh Matin, Masykur & ahmad Gufron (2025)

Penelitian oleh Matin, Masykur, dan Ahmad Gufron (2025) berjudul “*Kritik Ibn Khaldun terhadap Budaya dan Kekuasaan: Analisis Konsep ‘Asabiyyah*” berfokus pada aspek sosial-politik konsep ‘*asabiyyah*.

¹⁸ Ahmad Fauzan, “Historiografi Islam dalam Kitab *al-Muqaddimah*,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 7, no. 1 (2019): 45–60.

¹⁹ ¹⁹ Muhammad A. Bamyeh, “Ibn Khaldun’s Historiographical Approach Revisited,” *Oxford University Press Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2017): 301–325.

Perbedaannya terletak pada sudut pandang kajian. Penelitian ini membahas ‘*asabiyyah*’ dalam kerangka historiografi, bukan hanya sebagai fenomena sosial dan politik.²⁰

5. Kajian oleh Muhammad Ridwan

Penelitian oleh Muhammad Ridwan berjudul “*Ibn Khaldun dan Siklus Peradaban*” membahas teori naik dan turunnya peradaban. Perbedaan penelitian ini terletak pada integrasi analisis. Penelitian ini mengaitkan konsep ‘*umran*’ dengan historiografi serta dinamika intelektual abad ke-14, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada teori peradaban tanpa menghubungkannya dengan metode sejarah.²¹

6. Kajian oleh Fitriani (2022)

Penelitian oleh Fitriani (2022) berjudul “*Analisis Kritik Sumber Ibn Khaldun dalam Perspektif Sejarah Islam*” membahas metode verifikasi sumber dalam historiografi Ibn Khaldun. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya membahas kritik sumber, tetapi juga mengaitkannya dengan latar sosial, politik, dan perkembangan historiografi Islam pada abad ke-14.²²

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian sebelumnya hanya membahas satu aspek pemikiran Ibn

²⁰ Matin, Masykur, dan Ahmad Gufron, “Kritik Ibn Khaldun terhadap Budaya dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyyah,” *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2025): 15–32.

²¹ Muhammad Ridwan, “Ibn Khaldun dan Siklus Peradaban,” *Jurnal Filsafat dan Peradaban* 10, no. 2 (2021): 112–130.

²² Fitriani, “Analisis Kritik Sumber Ibn Khaldun dalam Perspektif Sejarah Islam,” *Jurnal Tarikh wa Turats* 4, no. 1 (2022): 51–67.

Khaldun, seperti *'asabiyyah*, *'umran*, atau kritik sumber. Masih sedikit penelitian yang mengkaji keterkaitan antara metodologi historiografi dengan konteks sosial-politik abad ke-14 secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pemikiran Ibn Khaldun secara lebih utuh, dengan menempatkannya dalam konteks historiografi Islam abad ke-14.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menerapkan pendekatan historiografi, yang memandang sejarah bukan sekadar urutan kejadian masa lampau, melainkan hasil dari pemikiran yang terpengaruh oleh lingkungan sosial, intelektual, dan metodologis sang penulis. Dalam hal ini, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun tidak hanya berfungsi sebagai pengantar buku sejarah, tetapi juga sebagai tinjauan mendalam terhadap praktik penulisan sejarah, sumber-sumbernya, serta teknik dan tujuan historiografi di Dunia Islam pada abad ke-14.²³ Pendekatan ini memungkinkan kajian ini meneliti bagaimana Ibn Khaldun membangun prinsip-prinsip penulisan sejarah yang berbeda dari tradisi sebelumnya, terutama melalui kritiknya terhadap penulis sejarah yang cenderung mitologis, kurang kritis terhadap sumber, dan mengabaikan aturan-aturan sosial.²⁴

Untuk mendukung analisis historiografi tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka teori pasca kolonial (*post-colonial*) dari Syed Farid Alatas. Pemilihan

²³ Georg G. Iggers, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), 1–5.

²⁴ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), 1:55–60.

teori ini didasarkan pada relevansinya dalam menantang dominasi pandangan *Eurocentrisme* dalam studi sejarah dan ilmu sosial. Alatas menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern sering kali memosisikan tradisi intelektual Barat sebagai patokan universal, sementara pemikiran dari dunia non-Barat diperlakukan sebagai tambahan atau bahkan diabaikan. Dalam bidang historiografi, hal ini menyebabkan tradisi penulisan sejarah Islam dan pemikir Muslim klasik, seperti Ibn Khaldun, menjadi terpinggirkan.²⁵

Salah satu konsep utama dalam teori Syed Farid Alatas adalah *Eurocentrism*, yaitu pandangan yang menjadikan pengalaman dan pemikiran Barat sebagai inti serta ukuran utama dalam pembentukan pengetahuan.²⁶ Selain itu, Alatas memperkenalkan gagasan *Captive Mind*, yang mengartikan kondisi intelektual masyarakat non-Barat yang mudah menerima teori dan kategori pemikiran Barat tanpa kritik, tanpa mempertimbangkan latar belakang historis dan sosial mereka sendiri. Konsep ini krusial dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana historiografi Islam sering kali diinterpretasikan melalui lensa Barat, sehingga mengaburkan keaslian dan kontribusi intelektual pemikir Muslim.²⁷

Dengan menggunakan kerangka poskolonial Syed Farid Alatas, *Muqaddimah* Ibn Khaldun ditempatkan sebagai wacana alternatif dalam historiografi. Pemikiran Ibn Khaldun menunjukkan adanya kemandirian intelektual dalam tradisi Islam,

²⁵ Syed Farid Alatas, *Alternative Discourses in Asian Social Science: Responses to Eurocentrism* (New Delhi: Sage Publications, 2006), 1–10.

²⁶ Syed Farid Alatas, "Eurocentrism and the Critique of Knowledge," *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge* 5, no. 1 (2006): 45–60.

²⁷ Syed Hussein Alatas, *The Captive Mind and Creative Development* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 17–25.

Khususnya melalui upayanya merumuskan aturan-aturan penulisan sejarah yang didasarkan pada analisis sosial, verifikasi sumber, dan prinsip sebab-akibat. Oleh karena itu, teori poskolonial ini tidak dimaksudkan untuk menilai karya Ibn Khaldun secara negatif, melainkan sebagai instrumen analisis untuk menegaskan posisi *Muqaddimah* sebagai karya historiografi Islam yang mandiri dari hegemoni epistemologi Barat dan memiliki arti penting dalam perkembangan pemikiran.²⁸

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan analisis historiografi sebagai pendekatan utama. Analisis ini merupakan teknik ilmiah untuk mempelajari pandangan, perspektif, serta cara seorang sejarawan menulis sejarah melalui karyanya.²⁹ Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk meneliti gagasan Ibn Khaldun seperti yang tercantum dalam *al-Muqaddimah*, dengan mempertimbangkan lingkungan sosial dan intelektual Dunia Islam pada abad ke-14. Kajian ini tidak bermaksud membangun ulang kejadian sejarah spesifik, melainkan menguraikan ide dan prinsip historiografis Ibn Khaldun.

Pemilihan metode ini sesuai dengan sifat objek penelitian yang merupakan karya intelektual. *Al-Muqaddimah* dipandang sebagai tulisan metodologis yang mengkritik praktik penulisan sejarah, pemanfaatan sumber, serta aturan sosial yang

²⁸ Syed Farid Alatas, "Ibn Khaldun and Contemporary Sociology," *International Sociology* 21, no. 6 (2006): 782–795.

²⁹ Georg G. Iggers, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), 1–5.

membentuk jalannya sejarah.³⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pembacaan kritik teks dan literatur terkait untuk mengungkap kedudukan pemikiran Ibn Khaldun dalam tradisi historiografi Islam.

Secara praktis, analisis historiografi di sini mengikuti langkah-langkah metode sejarah yang dirumuskan oleh Gilbert J. Garraghan, yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.³¹ Langkah-langkah ini berfungsi sebagai panduan analitis untuk menelaah bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan *al-Muqaddimah* dan gagasan historiografis Ibn Khaldun.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik menjadi langkah pertama dalam riset sejarah, yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian sejarah, heuristik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mencari dan menghimpun sumber, tetapi juga sebagai proses metodologis yang mencakup eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi sumber berdasarkan kedudukan serta relevansinya. Pemahaman ini penting karena kualitas heuristik akan menentukan ketepatan tahap berikutnya, terutama kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi.³² Di sini, sumber utama berupa *al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, baik dalam versi teks Arab asli maupun

³⁰ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), 1:55–60.

³¹ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), 33–45.

³² Usman Hadi, Achmad Zuhdi DH, dan Akhmad Najibul Khairi Sya'ie, "The Concept of Historical Heuristics and Its Application in the Era of Artificial Intelligence (Case Study of Kiai Dermodjojo's Messianic Movement in Nganjuk, 1907)," *Proceedings of The International Conference on Islamic Civilization and Humanities (ICONITIES)* 4 (Juni 2026): 2012–2013.

terjemahan akademik yang diakui secara ilmiah. Pemilihan *al-Muqaddimah* sebagai sumber primer yang didasarkan pada kedudukannya sebagai karya metodologis yang berisi kritik Ibn Khaldun terhadap praktik penulisan sejarah serta prinsip-prinsip historiografi yang ia ajukan.³³

Sumber sekunder dalam riset ini mencakup buku akademik, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas historiografi Islam, gagasan Ibn Khaldun, serta kondisi sosial-politik di Dunia Islam pada abad ke-14. Pengumpulan bahan dilakukan secara selektif, dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, keterkaitan tema, serta sumbangan akademiknya terhadap studi historiografi Islam.³⁴

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap verifikasi bertujuan untuk menilai keabsahan dan keandalan bahan yang telah dikumpulkan. Verifikasi menjadi penting karena bahan yang diperoleh melalui tahap heuristik akan menentukan kualitas analisis pada tahap berikutnya. Apabila proses penelusuran dan pemilihan sumber tidak dilakukan secara cermat, maka kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi berpotensi menghasilkan kesimpulan yang lemah.³⁵ Dalam riset ini, verifikasi lebih menekankan pada kritik internal, yakni analisis terhadap isi teks, argumen, dan kesesuaian gagasan dalam *al-Muqaddimah* serta literatur pendukungnya. Kritik internal sangat penting karena penelitian ini berfokus pada kajian

³³ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 5–7.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 64–66.

³⁵ Usman Hadi, Zuhdi DH, dan Sya'ie, "The Concept of Historical Heuristics," 2012.

pemikiran, sehingga perhatian utama tertuju pada validitas ide dan kerangka konseptual yang digunakan Ibn Khaldun.³⁶

Sementara itu, kritik eksternal dilakukan secara terbatas, mengingat bahan-bahan yang digunakan berasal dari edisi akademik yang telah diakui secara ilmiah. Dengan demikian, proses verifikasi diarahkan untuk memastikan bahwa gagasan historiografi Ibn Khaldun yang dianalisis benar-benar relevan, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan gagasan-gagasan historiografi Ibn Khaldun dalam konteksnya. Penafsiran ini tidak hanya berasal dari teks *al-Muqaddimah*, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan intelektual di Dunia Islam abad ke-14 yang menjadi latar belakang pemikiran tersebut. Melalui pendekatan ini, konsep seperti *'asabiyyah* dan *'umran* dipahami sebagai hasil refleksi Ibn Khaldun terhadap realitas masyarakat pada zamannya.³⁷

Untuk memperkuat analisis, tahap interpretasi ini didukung oleh kerangka teori poskolonial Syed Farid Alatas, khususnya dalam menempatkan pemikiran Ibn Khaldun sebagai tradisi historiografi Islam yang mandiri dan tidak bergantung pada pandangan *Eurocentrism*. Kerangka ini membantu

³⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), 56–58.

³⁷ Franz Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), 9–12.

menegaskan posisi *al-Muqaddimah* sebagai produk intelektual Dunia Islam yang memberikan kontribusi asli dalam perkembangan historiografi.³⁸

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap historiografi merupakan tahap akhir yang berfokus pada penyusunan hasil analisis menjadi tulisan ilmiah yang berstruktur dan beralasan. Dalam riset ini, historiografi tidak ditujukan untuk menyusun urutan peristiwa sejarah, melainkan untuk memaparkan analisis tentang kontribusi metodologi dan intelektual Ibn Khaldun dalam tradisi historiografi Islam abad ke-14.

Melalui tahap ini, hasil interpretasi disusun secara berurutan untuk menunjukkan peran *al-Muqaddimah* sebagai tonggak penting dalam peralihan historiografi Islam dari penulisan yang bersifat naratif-deskriptif menuju pendekatan yang lebih kritis dan ilmiah.³⁹

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mencakup ide pokok yang dibagi ke dalam bab-bab dan dijabarkan lebih lanjut dalam sub-bab. Struktur ini membantu menjelaskan penelitian dengan cara yang lebih mudah dipahami, terorganisir, dan terfokus. Oleh karena itu, struktur pembahasan dalam penelitian berjudul “Muqaddimah Ibn Khaldun: Studi Historiografi Islam Abad ke-14”, dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

³⁸ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun* (New Delhi: Oxford University Press, 2014), 112–115.

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 91–93.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang pemilihan tema dan judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan serta kerangka teori, metode penelitian, serta struktur pembahasan.

Bab Kedua, membahas kondisi politik, sosial, dan intelektual Dunia Islam pada abad ke-14 sebagai konteks sejarah kemunculan *Muqaddimah* dan pemikiran historiografi Ibn Khaldun. Bab ini disusun untuk menjawab perumusan masalah pertama.

Bab Ketiga, membahas konsep-konsep dasar serta metode historiografi yang dikembangkan Ibn Khaldun, seperti teori *'asabiyyah*, teori *'umran*, dan metode kritik sumber serta prinsip-prinsip ilmiah yang diterapkan dalam *Muqaddimah*. Bab ini disusun untuk menjawab perumusan masalah kedua.

Bab Keempat, menjelaskan tentang kontribusi pemikiran Ibn Khaldun terhadap kemajuan historiografi Islam, khususnya dalam pergeseran dan pendekatan penulisan sejarah yang bersifat naratif-deskriptif menuju pendekatan ilmiah dan analitis pada abad ke-14. Bab ini juga mencakup penafsiran penerapan konsep *'asabiyyah* dan *'umran* dalam menjelaskan dinamika sosial-politik pada masa Ibn Khaldun sebagai bagian dari kontribusi metodologisnya. Bab ini disusun untuk menjawab perumusan masalah ketiga.

Bab Kelima, merupakan kesimpulan yang mencakup ringkasan dari seluruh temuan penelitian serta saran atau rekomendasi untuk kajian lanjutan

BAB II

KONDISI POLITIK, SOSIAL, DAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM

ABAD KE-14

Bab ini membahas latar belakang historis yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran historiografi Ibn Khaldun sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*. Pemikiran seorang tokoh tidak lahir dalam ruang yang kosong, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta situasi zaman yang melingkupinya.⁴⁰ Oleh karena itu, untuk memahami corak pemikiran historiografi Ibn Khaldun, perlu terlebih dahulu dipahami latar belakang kehidupan pribadi serta kondisi sosial-historis yang membentuk cara pandangnya terhadap sejarah dan masyarakat.⁴¹

Pembahasan dalam bab ini diawali dengan uraian mengenai biografi Ibn Khaldun yang mencakup latar belakang keluarga, masa pendidikan, perjalanan karier politik, hingga perkembangan pemikirannya.⁴² Riwayat hidup Ibn Khaldun memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kerangka berpikirnya, karena ia tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan, tetapi juga sebagai pejabat pemerintahan yang terlibat langsung dalam dinamika politik di berbagai wilayah Islam. Pengalaman hidup yang kompleks tersebut memberinya wawasan empiris mengenai kondisi masyarakat, kekuasaan, dan perubahan peradaban.

⁴⁰ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm, 5.

⁴¹ Georg G. Iggers, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), hlm, 3.

⁴² Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), 1:xx–xxi.

Selain faktor biografis, pemikiran Ibn Khaldun juga dipengaruhi oleh kondisi Dunia Islam pada abad ke-14 M yang sedang mengalami berbagai perubahan besar.⁴³ Pada masa ini, Dunia Islam berada dalam kondisi politik yang tidak stabil akibat melemahnya kekhalifahan sebagai pusat kekuasaan dan munculnya berbagai dinasti regional yang saling bersaing. Situasi tersebut melahirkan konflik politik, perebutan kekuasaan, serta perubahan struktur pemerintahan di berbagai wilayah Islam.⁴⁴ Kondisi ini menjadi salah satu latar penting yang memengaruhi cara Ibn Khaldun dalam memahami sejarah sebagai proses sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan perubahan masyarakat.

Di samping kondisi politik, kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Islam pada masa itu juga turut membentuk pemikiran Ibn Khaldun. Dari segi sosial, masyarakat menunjukkan adanya perbedaan karakter antara masyarakat nomaden dan masyarakat urban yang hidup dalam sistem pemerintahan dan perdagangan.⁴⁵ Sementara itu, dari segi intelektual, tradisi penulisan sejarah pada masa itu masih cenderung bersifat kronologis dan naratif, sehingga belum banyak memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab sosial di balik suatu peristiwa.⁴⁶ Berangkat dari kondisi tersebut, Ibn Khaldun kemudian mengembangkan pendekatan historiografi yang lebih kritis, analitis, dan rasional dalam memahami sejarah. Dengan demikian, bab ini bertujuan memberikan landasan historis untuk memahami lahirnya pemikiran historiografi Ibn Khaldun yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

⁴³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 436.

⁴⁴ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 91.

⁴⁵ Ahmad Fauzan, "Historiografi Islam dalam al-Muqaddimah," *Jurnal Sejarah Islam* 5, no. 2 (2019): 120.

⁴⁶ Ibid. hlm, 121.

2.1 Biografi Ibn Khaldun

2.1.1 Latar Belakang Keluarga dan Kelahiran

Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami. Ia lahir pada tahun 1332 M di kota Tunis, Afrika Utara.⁴⁷ Keluarganya berasal dari Andalusia dan dikenal sebagai keluarga terpelajar serta memiliki kedudukan penting dalam pemerintah dan ilmu pengetahuan.⁴⁸ Beberapa leluhurnya pernah menduduki posisi penting dalam administrasi negara dan dikenal sebagai kalangan birokrat terdidik.⁴⁹ Selain itu, keluarga Ibn Khaldun juga memiliki tradisi keilmuan yang kuat dalam bidang agama, bahasa Arab, serta hukum Islam.⁵⁰ Status sosial dan intelektual tersebut tetap melekat ketika keluarga Ibn Khaldun bermigrasi ke Afrika Utara, sehingga lingkungan keluarganya menjadi faktor penting yang membentuk perkembangan intelektualnya sejak usia dini.⁵¹

Latar belakang keluarganya yang merupakan keluarga ulama sekaligus birokrat menjadikan pendidikan keagamaan dan keilmuan sebagai bagian penting dalam tradisi keluarga. Selain itu, kota Tunis pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Afrika Utara yang memiliki banyak ulama dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Ibn Khaldun memiliki akses terhadap guru-guru terkemuka serta lingkungan intelektual yang mendukung perkembangan pemikirannya sejak usia dini. Kondisi tersebut membentuk dasar intelektual yang kuat dalam dirinya.

⁴⁷ Robert Irwin, *Ibn Khaldun*, hlm. 12.

⁴⁸ Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1941), hlm. 3–5.

⁴⁹ Ibid., hlm. 6.

⁵⁰ Ibid., hlm. 8.

⁵¹ Aziz Al-Azmeh, "Ibn Khaldun in Modern Scholarship," *History and Theory* 42, no. 3 (2003): hlm. 25–27.

2.1.2 Pendidikan dan perkembangan

Sejak kecil, Ibn Khaldun memperoleh pendidikan yang baik dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan di kota Tunis, yang pada abad ke-14 M dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Afrika Utara.⁵² Ia menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, kemudian mempelajari hadis, fikih, tafsir, bahasa Arab, sastra, logika (*mantiq*), filsafat, matematika, dan ilmu-ilmu rasional lainnya.⁵³ Pendidikan awal tersebut diperoleh dari ayahnya sendiri, Muhammad ibn Khaldun, yang dikenal sebagai seorang ulama, serta dari para ulama terkemuka di Tunis.⁵⁴

Di antara guru-guru yang berpengaruh dalam perkembangan intelektualnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Sa'd ibn Burr al-Ansari dalam bidang bahasa Arab, Muhammad ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang filsafat, logika, dan ilmu rasional, serta beberapa ulama lain dalam bidang hadis dan fikih mazhab Maliki.⁵⁵ Melalui bimbingan para guru tersebut, Ibn Khaldun memperoleh dasar keilmuan yang luas, baik dalam ilmu keagamaan maupun ilmu rasional. Hal ini menjadikannya memiliki pola pikir yang kritis dan analitis sejak usia muda.⁵⁶

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, bimbingan para ulama terkemuka, serta pengalaman hidup yang kompleks sejak masa muda, perkembangan intelektual Ibn Khaldun semakin matang. Dasar keilmuan inilah

⁵² Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 436.

⁵³ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 23.

⁵⁴ Ibid., 25.

⁵⁵ Ahmad Zainal Abidin, "Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 15.

⁵⁶ Fitriani, "Analisis Kritik Sumber Ibn Khaldun dalam Perspektif Sejarah Islam," *Jurnal Tarikh wa Turats* 4, no. 1 (2022): 53.

yang kemudian menjadi bekal penting dalam membentuk pemikirannya tentang sejarah, masyarakat, dan peradaban.⁵⁷

2.1.3 Karier Politik dan Pengalaman Sosial

Periode penting dalam kehidupan Ibn Khaldun dimulai ketika ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari dunia politik yang selama bertahun-tahun memengaruhi perjalanan hidupnya. Setelah mengalami berbagai konflik kekuasaan, pergantian dinasti, dan ketidakstabilan pemerintah di Afrika Utara dan Andalusia, Ibn Khaldun memilih menetap di Qalat Ibn Salama, sebuah benteng terpencil di Afrika Utara, sekitar tahun 1375 M. Keputusan tersebut menjadi upaya untuk mencari ketenangan sekaligus ruang refleksi atas pengalaman politik dan sosial yang telah dialaminya.⁵⁸

Dalam suasana yang lebih tenang, Ibn Khaldun mulai menyusun karya monumentalnya, yaitu *Al-Muqaddimah*, yang diselesaikan sekitar tahun 1377 M. Karya ini pada awalnya ditulis sebagai bagian pengantar bagi kitab sejarah universalnya yang berjudul *Kitab al-'Ibar*. Namun, pembahasan dalam *Al-Muqaddimah* berkembang menjadi kajian yang luas mengenai sejarah, masyarakat, dan peradaban manusia.⁵⁹

Pengalaman Ibn Khaldun dalam dunia politik dan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. Pengamatannya terhadap konflik kekuasaan, pergantian dinasti, serta kondisi masyarakat membuatnya melihat bahwa perjalanan sejarah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan

⁵⁷ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 12.

⁵⁸ Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1941), hlm. 32–36.

⁵⁹ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), vol. 1, hlm. xxi–xxiii.

dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan manusia.⁶⁰ Pengalaman tersebut kemudian mendorong Ibn Khaldun untuk memandang sejarah secara lebih kritis dan tidak hanya sebagai kumpulan cerita mengenai raja, peperangan, atau pergantian kekuasaan.⁶¹

Melalui Al-Muqaddimah, Ibn Khaldun mulai merumuskan gagasan tentang pentingnya memahami kondisi sosial dan kehidupan masyarakat dalam mengkaji sejarah. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan konsep historiografinya, terutama dalam menjelaskan hubungan antara masyarakat, kekuasaan, dan perubahan peradaban. Setelah menyelesaikan penulisan Al-Muqaddimah, Ibn Khaldun kembali aktif dalam bidang pendidikan dan pemerintahan hingga akhirnya wafat di Kairo pada tahun 1406 M.⁶²

2.2 Kondisi Politik Dunia Islam Abad ke-14

Abad ke-14 M merupakan masa krisis politik dalam Dunia Islam yang ditandai oleh melemahnya lembaga kekhalifahan serta terpecahnya kekuasaan ke dalam berbagai dinasti regional. Setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M, kekhalifahan Abbasiyah mengalami kemunduran besar.⁶³ Meskipun lembaga kekhalifahan kemudian dihidupkan kembali di Kairo, kedudukannya hanya bersifat simbolis di bawah kekuasaan para sultan Mamluk, seperti Sultan al-Nasir Muhammad yang memerintah Mesir pada awal abad ke-14.

⁶⁰ Allen James Fromherz, *Ibn Khaldun: Life and Times* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), hlm. 67–69.

⁶¹ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 45–48.

⁶² Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Work*, hlm. 41–44.

⁶³ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 436.

Dengan demikian, Dunia Islam tidak lagi memiliki satu pusat kekuasaan politik yang kuat dan menyatukan seluruh wilayah Islam.⁶⁴

Di wilayah Maghrib, kekuasaan politik terpecah ke dalam beberapa dinasti yang saling bersaing. Di Maroko, Dinasti Marinid dipimpin antara lain oleh Sultan Abu al-Hasan Ali yang berupaya memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Tunisia dan Andalusia.⁶⁵ Di Ifriqiya (Tunisia), berdiri Dinasti Hafsid yang dipimpin oleh penguasa seperti Sultan Abu Ishaq Ibrahim, sedangkan di Tlemcen berdiri Dinasti Zayyanid di bawah Abu Hammu Musa II. Persaingan antardinasti ini sering memicu peperangan, perebutan wilayah, dan konflik internal seperti pemberontakan suku serta perebutan tahta, sehingga stabilitas politik di kawasan Maghrib menjadi sangat rapuh.⁶⁶

Selain konflik internal, dunia politik Islam pada masa itu juga menghadapi tekanan eksternal. Di wilayah Andalusia, kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia terus melakukan ekspansi ke wilayah Muslim melalui proses Reconquista.⁶⁷ Tekanan ini memperlemah kekuasaan Islam di Andalusia, termasuk Dinasti Nasrid di Granada yang menjadi benteng terakhir kekuasaan Islam di wilayah tersebut. Ancaman eksternal ini memperumit situasi politik karena para penguasa Muslim harus menghadapi konflik internal sekaligus tekanan dari luar.⁶⁸

Sementara itu, di kawasan Timur Tengah, Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam berhasil menjadi kekuatan politik utama setelah menghentikan ekspansi Mongol dan mengusir sisa Tentara Salib. Namun, stabilitas politik mereka tidak

⁶⁴ Ibid., 437.

⁶⁵ Allen James Fromherz, *Ibn Khaldun: Life and Times*, 40.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 437.

⁶⁸ Ibid., 441.

sepenuhnya kokoh.⁶⁹ Sistem pemerintahan Mamluk sangat bergantung pada elite militer yang saling bersaing, sehingga perebutan tahta sering terjadi dan pergantian penguasa berlangsung cepat.⁷⁰ Tidak adanya sistem pewarisan kekuasaan yang mapan menyebabkan kekuatan politik lebih ditentukan oleh dukungan kelompok militer daripada legitimasi dinasti yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa institusi negara belum memiliki dasar yang kuat.⁷¹

Dalam kondisi politik yang terpecah dan tidak stabil tersebut, solidaritas kelompok, ikatan suku, dan kesetiaan politik menjadi faktor utama dalam membangun dan mempertahankan kekuasaan. Suatu dinasti dapat berdiri karena dukungan kelompok yang kuat, namun dapat pula runtuh ketika solidaritas tersebut melemah akibat konflik internal, kemewahan hidup, atau persaingan elite. Fenomena inilah yang kemudian menjadi salah satu latar empiris bagi Ibn Khaldun dalam merumuskan konsep *'asabiyyah* sebagai kekuatan sosial-politik dalam pembentukan dan kemunduran suatu dinasti.⁷²

2.2.1 Fragmentasi Kekuasaan Politik Islam

Pada abad ke-14 M, Dunia Islam mengalami fragmentasi politik, yaitu terpecahnya kekuasaan ke dalam berbagai dinasti regional yang berdiri secara terpisah. Kondisi ini terjadi setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M yang menyebabkan melemahnya kekhalifahan Abbasiyah sebagai pusat kekuasaan Islam. Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan pusat pemerintahan Abbasiyah, tetapi juga melemahkan persatuan politik Dunia

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid., 438.

⁷¹ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 438-441.

⁷² Ibid.

Islam. Meskipun lembaga kekhalifahan kemudian dihidupkan kembali di Kairo, kedudukannya hanya bersifat simbolis di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk.⁷³

Akibat melemahnya kekuasaan pusat, berbagai wilayah Islam berkembang menjadi pemerintahan yang berdiri sendiri. Di kawasan Maghrib muncul Dinasti Marinid di Maroko, Dinasti Hafsid di Tunisia, dan Dinasti Zayyanid di Tlemcen. Masing-masing dinasti memiliki kepentingan politik dan wilayah kekuasaan sendiri sehingga hubungan antarpemerintahan sering diwarnai persaingan. Di Andalusia, Dinasti Nasrid di Granada menjadi kekuatan Islam terakhir yang berusaha mempertahankan wilayahnya dari tekanan kerajaan-kerajaan Kristen. Sementara itu, di Mesir dan Syam, Dinasti Mamluk berkembang sebagai kekuatan politik utama setelah berhasil mengalahkan Mongol dalam Perang ‘Ayn Jalut tahun 1260 M.⁷⁴

Fragmentasi politik ini menunjukkan bahwa Dunia Islam pada abad ke-14 tidak lagi berada dalam satu kesatuan politik yang kuat. Kekuasaan lebih bersifat regional dan bergantung pada kekuatan militer maupun dukungan kelompok tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan stabilitas politik menjadi rapuh dan membuka peluang terjadinya konflik antardinasti maupun perebutan kekuasaan di berbagai wilayah Islam.⁷⁵

2.2.2 Konflik Dinasti dan Perebutan Kekuasaan

Fragmentasi politik yang terjadi di Dunia Islam pada abad ke-14 M menyebabkan munculnya berbagai konflik antardinasti dan perebutan kekuasaan.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 103–110.

⁷⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hlm. 441–444.

Setiap dinasti berusaha memperluas wilayah dan mempertahankan pengaruh politiknya, sehingga peperangan dan persaingan kekuasaan sering terjadi. Kondisi ini tampak jelas di kawasan Maghrib yang menjadi pusat persaingan antara Dinasti Marinid, Hafsid, dan Zayyanid.⁷⁶

Di Maroko, Dinasti Marinid di bawah Sultan Abu al-Hasan Ali melakukan ekspansi ke wilayah Tunisia dan Andalusia untuk memperluas kekuasaan politiknya. Upaya tersebut memicu konflik dengan Dinasti Hafsid di Ifriqiya (Tunisia) serta Dinasti Zayyanid di Tlemcen. Persaingan ini sering menimbulkan peperangan, perebutan wilayah, dan pemberontakan suku yang menyebabkan stabilitas politik kawasan Maghrib menjadi tidak menentu. Pergantian kekuasaan juga kerap terjadi akibat konflik internal dalam pemerintahan maupun perebutan tahta di kalangan elite politik.⁷⁷

Selain konflik internal, Dunia Islam juga menghadapi tekanan dari luar. Di Andalusia, kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia terus melakukan ekspansi melalui proses Reconquista. Kota-kota Muslim secara bertahap jatuh ke tangan kerajaan Kristen sehingga memperlemah kekuasaan Islam di wilayah tersebut. Dinasti Nasrid di Granada yang menjadi benteng terakhir kekuasaan Islam di Andalusia terus berada dalam tekanan politik dan militer dari kerajaan Castile dan Aragon.⁷⁸

⁷⁶ Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 112–116.

⁷⁷ Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 438–441.

⁷⁸ W. Montgomery Watt and Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996), hlm. 124–129.

Sementara itu, Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam memang berhasil mempertahankan wilayah Islam dari ancaman Mongol dan Tentara Salib, tetapi stabilitas politik di dalam pemerintahannya tidak sepenuhnya kuat. Kekuasaan Mamluk sangat bergantung pada elite militer sehingga perebutan tahta sering terjadi. Pergantian penguasa berlangsung cepat karena tidak adanya sistem pewarisan kekuasaan yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dunia politik Islam pada abad ke-14 M berada dalam situasi yang penuh persaingan dan ketidakstabilan.⁷⁹

2.2.3 Pengaruh Kondisi Politik terhadap Pemikiran Ibn Khaldun

Kondisi politik Dunia Islam yang penuh konflik dan ketidakstabilan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Ibn Khaldun. Melalui keterlibatannya dalam pemerintahan di kawasan Maghrib dan Andalusia, Ibn Khaldun menyaksikan secara langsung pergantian kekuasaan, persaingan antardinasti, pemberontakan suku, serta perebutan tahta yang terjadi pada masa itu. Pengalaman politik tersebut membuatnya memahami bahwa kekuasaan suatu dinasti tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang dan runtuh sesuai kondisi sosial masyarakat yang mendukungnya.⁸⁰

Ibn Khaldun melihat bahwa kekuatan suatu pemerintahan sangat dipengaruhi oleh solidaritas kelompok atau *'asabiyyah*. Menurutinya, suatu dinasti dapat berdiri karena adanya ikatan sosial dan loyalitas kelompok yang kuat. Namun, ketika para penguasa mulai hidup mewah, mengalami konflik internal, dan kehilangan solidaritas sosial, kekuasaan mereka akan melemah dan akhirnya

⁷⁹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hlm. 444–447.

⁸⁰ Fromherz, *Ibn Khaldun: Life and Times* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), hlm. 73–76.

runtuh. Fenomena tersebut terlihat dalam konflik yang terjadi di berbagai dinasti Islam pada abad ke-14 M, termasuk persaingan politik di kawasan Maghrib dan perebutan kekuasaan dalam pemerintahan Mamluk.⁸¹

Pengamatan terhadap kondisi politik tersebut kemudian menjadi dasar bagi Ibn Khaldun dalam merumuskan pemikirannya tentang hubungan antara masyarakat, kekuasaan, dan perkembangan peradaban. Melalui pemikiran tersebut, Ibn Khaldun tidak hanya memandang sejarah sebagai kumpulan cerita tentang pergantian penguasa, tetapi juga sebagai kajian yang menjelaskan sebab-sebab sosial dan politik di balik muncul dan runtuhnya suatu kekuasaan.⁸²

2.3 Kondisi Sosial Dunia Islam Abad ke-14

Kondisi sosial Dunia Islam pada abad ke-14 M menunjukkan struktur masyarakat yang kompleks dan terus mengalami perubahan. Melemahnya stabilitas politik menyebabkan kehidupan sosial tidak sepenuhnya diatur oleh pemerintah pusat, tetapi juga dipengaruhi oleh ikatan suku, kepentingan elite, dan tradisi lokal.⁸³

Di berbagai wilayah Islam, khususnya di kawasan Maghrib dan Afrika Utara, masyarakat berkembang dalam bentuk kehidupan sosial yang beragam, mulai dari masyarakat pedesaan, masyarakat kota, hingga kelompok suku nomaden. Kondisi tersebut membentuk dinamika sosial yang berpengaruh terhadap hubungan antarkelompok dalam masyarakat.⁸⁴

⁸¹ Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), vol. 1, hlm. 100–105.

⁸² Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 67–72.

⁸³ Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 308–312.

⁸⁴ Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 120–124.

2.3.1 Struktur Sosial Masyarakat Islam

Struktur masyarakat Islam pada abad ke-14 M terdiri atas berbagai lapisan sosial yang memiliki peran dan kedudukan berbeda. Di kota-kota besar seperti Kairo, Fez, Tunis, dan Damaskus berkembang masyarakat urban yang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan aktivitas intelektual. Di wilayah tersebut hidup berbagai kelompok sosial seperti penguasa, pejabat pemerintahan, ulama, pedagang, pengrajin, hingga buruh. Kehidupan masyarakat kota sangat bergantung pada stabilitas negara dan perkembangan ekonomi.⁸⁵

Kelompok elite seperti penguasa, pejabat birokrasi, dan pedagang besar memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial maupun politik. Kedekatan dengan pusat kekuasaan memberikan keuntungan ekonomi dan status sosial yang lebih tinggi dibanding kelompok masyarakat lainnya. Sementara itu, masyarakat kelas bawah lebih bergantung pada pekerjaan, perdagangan kecil, maupun kebijakan negara yang berlaku.⁸⁶

Di wilayah pedesaan berkembang masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada pertanian dan peternakan. Kehidupan mereka cenderung lebih sederhana dan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar. Selain masyarakat kota dan desa, terdapat pula kelompok nomaden seperti suku Berber Zenata, Sanhaja, serta kelompok Arab Badui yang hidup berpindah-pindah di wilayah padang pasir Afrika Utara. Mereka memiliki ikatan kekerabatan yang kuat karena merasa berasal dari keturunan yang sama. Ikatan tersebut

⁸⁵ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hlm. 125–129.

⁸⁶ Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 34–35.

melahirkan solidaritas sosial yang tinggi sehingga anggota kelompok memiliki kewajiban untuk saling melindungi dan mempertahankan kelompoknya.⁸⁷

2.3.2 Mobilitas Sosial dan Konflik Sosial

Perbedaan struktur sosial menyebabkan munculnya mobilitas dan konflik dalam kehidupan masyarakat Islam abad ke-14 M. Hubungan antara kelompok nomaden dan masyarakat menetap sering mengalami perubahan sesuai kondisi politik dan ekonomi. Kelompok nomaden yang memiliki solidaritas kuat sering berkembang menjadi kekuatan sosial maupun militer yang berpengaruh dalam dinamika politik.⁸⁸

Di Afrika Utara, misalnya, Dinasti Marinid dapat berkembang karena dukungan suku Berber Zenata. Dinasti Hafsid juga memperoleh dukungan dari jaringan suku dan elite lokal untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Akan tetapi, loyalitas kelompok sering kali lebih kuat kepada suku dibandingkan negara. Ketika kepentingan mereka tidak terpenuhi, kelompok tersebut dapat melakukan pemberontakan atau beralih mendukung penguasa lain.⁸⁹

Di sisi lain, masyarakat kota mengalami perubahan sosial yang berbeda. Kehidupan urban yang berkembang mendorong munculnya perbedaan status sosial dan ketimpangan ekonomi. Kelompok elite birokrasi dan pedagang kaya memiliki akses lebih besar terhadap kekuasaan dan sumber ekonomi, sedangkan masyarakat bawah lebih bergantung pada kondisi politik dan kebijakan pemerintah. Akibatnya,

⁸⁷ Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), vol. 1, hlm. 97–100.

⁸⁸ Ernest Gellner, *Muslim Society*, hlm. 59–60.

⁸⁹ Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period*, hlm. 120–123.

solidaritas sosial masyarakat kota cenderung lebih lemah dibandingkan masyarakat nomaden.⁹⁰

Kondisi sosial tersebut menjadi salah satu landasan empiris bagi Ibn Khaldun dalam memahami masyarakat dan perubahan sosial. Pengamatannya terhadap hubungan antarkelompok, solidaritas sosial, dan perubahan pola kehidupan masyarakat kemudian menjadi dasar penting dalam perumusan pemikirannya dalam *Al-Muqaddimah*.⁹¹

2.4 Kondisi Intelektual Dunia Islam Abad ke-14

Pada abad ke-14 M, Dunia Islam berada dalam kondisi intelektual yang masih berkembang melalui berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah, masjid, dan halaqah. Tradisi keilmuan tetap berlangsung melalui proses pengajaran dan transmisi ilmu dari para ulama kepada murid-muridnya. Berbagai cabang ilmu seperti fikih, hadis, tafsir, filsafat, sastra, dan sejarah terus dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi.⁹²

Meskipun demikian, perkembangan intelektual pada masa tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, terutama kecenderungan untuk mempertahankan pandangan ulama terdahulu dibandingkan mengembangkan pendekatan baru terhadap realitas sosial. Situasi intelektual tersebut menjadi salah satu latar penting bagi lahirnya pemikiran baru dalam historiografi Islam.⁹³

⁹⁰ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hlm. 130–132.

⁹¹ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 72–80.

⁹² Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 308–312.

⁹³ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 44–45.

2.4.1 Tradisi Keilmuan Islam Sebelum Ibn Khaldun

Sebelum munculnya pemikiran Ibn Khaldun, tradisi keilmuan Islam telah berkembang melalui berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam menjadi bidang yang dominan dalam proses pendidikan di madrasah maupun masjid. Selain ilmu agama, berkembang pula kajian filsafat, sastra (adab), matematika, kedokteran, dan ilmu sejarah. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa Dunia Islam memiliki warisan intelektual yang berkembang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁹⁴

Lembaga pendidikan seperti madrasah dan halaqah menjadi pusat penyebaran ilmu. Salah satu contoh penting adalah berkembangnya pusat-pusat pendidikan di Kairo, Damaskus, Fez, dan Tunis yang menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan pelajar dari berbagai wilayah. Di kawasan Mesir, lembaga pendidikan berkembang di bawah pemerintahan Mamluk, sedangkan di Maghrib tradisi keilmuan juga tumbuh melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan lokal.⁹⁵

Meskipun tradisi keilmuan tetap berkembang, metode pembelajaran pada masa itu cenderung menekankan penguasaan terhadap karya ulama terdahulu. Tradisi syarah (penjelasan) dan hasyiyah (catatan penjelas) berkembang luas dalam proses pendidikan. Akibatnya, kegiatan intelektual lebih banyak diarahkan pada

⁹⁴ Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 9–15.

⁹⁵ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo* (Princeton: Princeton University Press, 1992), hlm. 21–25.

penjelasan dan pengembangan karya sebelumnya daripada melahirkan pemikiran baru yang bersifat kritis.⁹⁶

2.4.2 Tradisi Penulisan Sejarah dalam Dunia Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, sejarah memiliki kedudukan penting sebagai sarana menjaga ingatan kolektif masyarakat. Sejarah digunakan untuk merekam kehidupan para nabi, perkembangan pemerintahan Islam, pergantian dinasti, hingga berbagai peristiwa sosial dan politik. Oleh karena itu, banyak sejarawan Muslim menyusun karya sejarah yang luas dan sistematis.⁹⁷

Salah satu contoh karya sejarah penting adalah *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya Al-Tabari yang menyusun sejarah berdasarkan urutan waktu dan periwayatan. Selain itu terdapat pula *Muruj al-Dhahab* karya Al-Mas'udi yang memuat informasi sejarah, geografi, dan berbagai bangsa. Karya-karya tersebut berperan besar dalam pelestarian informasi sejarah Dunia Islam.⁹⁸

Namun, penulisan sejarah pada masa itu umumnya masih bersifat naratif dan kronologis. Para sejarawan lebih menekankan penyusunan peristiwa berdasarkan urutan waktu serta periwayatan berita sejarah. Penulisan sejarah belum banyak disertai analisis mengenai faktor sosial, ekonomi, maupun politik yang melatarbelakangi suatu peristiwa.⁹⁹ Akibatnya, sejarah lebih dipahami sebagai kumpulan cerita masa lalu daripada sebagai kajian ilmiah yang menjelaskan dinamika masyarakat.

⁹⁶ Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 2007), hlm. 70–74.

⁹⁷ Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 1–7.

⁹⁸ Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, hlm. 75–80.

⁹⁹ Iggers, *Historiography in the Twentieth Century* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), hlm. 3–5.

2.4.3 Pengaruh Lingkungan Intelektual terhadap Lahirnya Al-Muqaddimah

Lingkungan intelektual Dunia Islam abad ke-14 memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran Ibn Khaldun. Ia tumbuh dalam tradisi pendidikan Islam yang kuat serta mempelajari berbagai cabang ilmu seperti fikih, hadis, sastra, filsafat, logika, dan sejarah. Selain memperoleh pendidikan formal, Ibn Khaldun juga berinteraksi dengan para ulama dan tokoh intelektual pada masanya.¹⁰⁰

Di sisi lain, Ibn Khaldun juga menyaksikan keterbatasan tradisi intelektual yang berkembang pada zamannya. Dominasi metode pembelajaran yang menekankan hafalan dan pengulangan pandangan ulama terdahulu membuat ruang analisis kritis menjadi terbatas. Kondisi serupa terlihat dalam penulisan sejarah yang lebih berfokus pada periwayatan dan pencatatan peristiwa daripada analisis sebab-akibat.¹⁰¹

Situasi tersebut mendorong Ibn Khaldun untuk menghadirkan pendekatan baru melalui Al-Muqaddimah. Menurutnya, sejarah tidak cukup dipahami sebagai kumpulan riwayat, tetapi perlu dianalisis melalui kondisi masyarakat, kekuasaan, dan perkembangan peradaban. Lingkungan intelektual yang berkembang pada masa itu kemudian menjadi latar penting dalam pembentukan metode historiografi Ibn Khaldun serta lahirnya konsep *'ilm al-'umran* sebagai ilmu tentang masyarakat dan peradaban.¹⁰²

¹⁰⁰ Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Works* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1941), hlm. 18–21.

¹⁰¹ Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 47–49.

¹⁰² Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), Vol. 1, hlm. 14–18.

BAB III

KERANGKA HISTORIOGRAFI IBN KHALDUN DALAM

AL-MUQADDIMAH

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai biografi Ibn Khaldun serta kondisi politik, sosial, dan intelektual Dunia Islam pada abad ke-14 M yang menjadi latar belakang terbentuknya pemikirannya. Pengalaman hidup Ibn Khaldun yang terlibat langsung dalam dunia pemerintahan, dinamika sosial masyarakat, serta perkembangan tradisi intelektual pada masanya memberikan pengaruh besar terhadap cara pandangnya dalam memahami sejarah.¹⁰³ Kondisi tersebut mendorong Ibn Khaldun untuk tidak hanya melihat sejarah sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, melainkan sebagai ilmu yang dapat dianalisis secara rasional melalui pendekatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.¹⁰⁴

Pemikiran historiografi Ibn Khaldun secara sistematis tertuang dalam karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*, yang menjadi pengantar bagi kitab sejarah universalnya, *Kitab al-'Ibar*. Dalam karya tersebut, Ibn Khaldun mengemukakan pandangan baru tentang sejarah yang berbeda dari tradisi penulisan sejarah sebelumnya.¹⁰⁵ Ia mengkritik kecenderungan sejarawan terdahulu yang hanya menuliskan peristiwa secara kronologis dan menerima riwayat tanpa verifikasi yang mendalam. Sebagai gantinya, Ibn Khaldun menawarkan metode historiografi yang lebih kritis, analitis, dan rasional.¹⁰⁶

¹⁰³ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal, hlm. 1–5.

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 6–7.

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 8–10.

¹⁰⁶ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 5.

Selain itu, dalam memahami perubahan sejarah, Ibn Khaldun mengembangkan konsep-konsep penting yang menjadi landasan analisisnya, yaitu 'asabiyyah dan 'umran. Konsep 'asabiyyah digunakan untuk menjelaskan kekuatan solidaritas sosial yang menjadi faktor lahir, berkembang, dan runtuhnya suatu dinasti atau kekuasaan.¹⁰⁷ Sementara itu, konsep 'umran digunakan untuk menjelaskan kehidupan masyarakat dan perkembangan peradaban sebagai unsur penting dalam memahami dinamika sejarah.¹⁰⁸ Berdasarkan hal tersebut, bab ini akan membahas pemikiran historiografi Ibn Khaldun yang meliputi sejarah sebagai ilmu, kritik terhadap sejarawan sebelumnya, metode historiografi yang digunakannya, serta konsep 'asabiyyah dan 'umran sebagai dasar analisis sejarah dalam *al-Muqaddimah*.¹⁰⁹

3.1 Pemikiran Historiografi Ibn Khaldun

Pemikiran historiografi Ibn Khaldun merupakan salah satu kontribusi penting dalam perkembangan ilmu sejarah. Melalui karya monumentalnya *al-Muqaddimah*, ia memperkenalkan cara baru dalam memahami sejarah yang tidak hanya berfokus pada pencatatan peristiwa masa lalu, tetapi juga pada analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya suatu peristiwa.¹¹⁰ Dengan pendekatan tersebut, sejarah dipandang sebagai bidang kajian yang mampu menjelaskan dinamika kehidupan manusia serta perubahan masyarakat dari waktu ke waktu.¹¹¹

¹⁰⁷ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 9–10.

¹⁰⁸ *ibid.*, hlm. 11–12.

¹⁰⁹ *ibid.*, hlm. 11–12.

¹¹⁰ Georg G. Iggers, *Historiography in the Twentieth Century* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), hlm. 1–5.

¹¹¹ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 15.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, suatu peristiwa tidak dapat dipahami hanya melalui cerita tentang raja, peperangan, atau pergantian kekuasaan.¹¹² Peristiwa-peristiwa tersebut perlu dianalisis dengan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang melingkupinya. Ia menilai bahwa banyak kesalahan dalam penulisan sejarah terjadi karena para sejarawan hanya menyalin berita dari sumber sebelumnya tanpa menilai kemungkinan kebenarannya secara rasional. Akibatnya, sejumlah karya sejarah memuat informasi yang tidak sesuai dengan kondisi nyata masyarakat pada masa tersebut.¹¹³

Atas dasar itu, Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam penulisan sejarah. Seorang sejarawan harus mampu menilai apakah suatu berita dapat diterima secara logis jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat yang bersangkutan.¹¹⁴ Penilaian tersebut melibatkan pemahaman terhadap struktur sosial, kondisi ekonomi, serta sistem kekuasaan yang berlaku pada masa tertentu. Dengan demikian, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai ilmu yang menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam kehidupan manusia.¹¹⁵

Pendekatan yang dikembangkan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa peristiwa sejarah memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi sosial tersebut memengaruhi perubahan politik, munculnya suatu negara, maupun runtuhnya sebuah dinasti.¹¹⁶ Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi

¹¹² Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 45.

¹¹³ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 10.

¹¹⁴ A. A. Enan, *Ibn Khaldun: His Life and Works* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1941), hlm. 87.

¹¹⁵ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 20.

¹¹⁶ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 60.

secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pemikiran historiografi Ibn Khaldun menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam memahami sejarah sebagai ilmu, kritiknya terhadap sejarawan sebelumnya, serta metode historiografi yang digunakannya.¹¹⁷

3.1.1 Sejarah sebagai Ilmu Menurut Ibn Khaldun

Menurut Ibn Khaldun, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi merupakan suatu ilmu yang memiliki metode, prinsip, dan cara analisis yang jelas. Melalui pandangan ini, sejarah tidak lagi dipahami sekadar sebagai cerita tentang tokoh, peperangan, atau pergantian kekuasaan, melainkan sebagai kajian yang berusaha memahami sebab-sebab di balik terjadinya suatu peristiwa.¹¹⁸

Dalam *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa penulisan sejarah harus didasarkan pada penelitian dan penalaran yang rasional. Sejarawan tidak cukup hanya menyampaikan informasi yang diterima dari orang lain, tetapi juga harus memeriksa kebenaran berita tersebut secara kritis.¹¹⁹ Menurutnya, banyak kesalahan dalam penulisan sejarah terjadi karena berita diterima begitu saja tanpa diuji berdasarkan akal dan kenyataan sosial yang ada.¹²⁰

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibn Khaldun menawarkan pendekatan baru dalam memahami sejarah. Ia menekankan pentingnya menggunakan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat untuk menilai kebenaran suatu

¹¹⁷ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), 21.

¹¹⁸ Ibid, 22.

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Ibid.

peristiwa sejarah.¹²¹ Dalam hal ini, ia memperkenalkan konsep *'ilm al-'umran*, yaitu ilmu tentang masyarakat atau peradaban manusia. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti solidaritas kelompok, kondisi ekonomi, lingkungan, dan struktur kekuasaan.

Pendekatan yang ditawarkan Ibn Khaldun menunjukkan adanya pembaruan dalam cara memahami sejarah. Ia tidak hanya menuliskan peristiwa, tetapi juga berusaha menjelaskan pola dan hukum yang memengaruhi perjalanan masyarakat.¹²² Dengan demikian, sejarah dipandang sebagai ilmu yang dapat dianalisis secara rasional dan sistematis. Pemikiran ini kemudian menjadi salah satu dasar penting dalam perkembangan kajian sejarah sosial dan sering dianggap sebagai salah satu awal munculnya pendekatan ilmiah dalam studi masyarakat.¹²³

Melalui gagasan tersebut, Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting dalam perkembangan historiografi. Ia menekankan bahwa penulisan sejarah harus disertai dengan sikap kritis, analisis terhadap kondisi masyarakat, serta pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial.¹²⁴ Oleh karena itu, pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga tetap memberikan pengaruh dalam kajian sejarah hingga masa sekarang.

3.1.2 Kritik Ibn Khaldun terhadap Sejarawan Sebelumnya

Dalam *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun tidak hanya membahas hakikat sejarah sebagai ilmu, tetapi juga memberikan kritik terhadap metode penulisan sejarah yang

¹²¹ Ibid, 25.

¹²² Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 45.

¹²³ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 27.

¹²⁴ Ibid, 28.

berkembang sebelum masanya. Historiografi Islam klasik pada umumnya masih bersifat naratif dan kronologis, yaitu penulisan sejarah disampaikan dalam bentuk cerita dan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.¹²⁵ Melalui metode tersebut, para sejarawan berusaha merekam berbagai kejadian penting secara runtut agar dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Model penulisan seperti ini dapat ditemukan dalam karya-karya sejarah besar, salah satunya *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari yang menyusun peristiwa berdasarkan tahun kejadiannya.¹²⁶

Pendekatan naratif dan kronologis memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan informasi sejarah. Dengan susunan yang runtut, pembaca dapat memahami perjalanan sejarah secara lebih sistematis. Selain itu, historiografi klasik juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan pewarisan ingatan kolektif umat Islam mengenai perkembangan agama, politik, sosial, dan kebudayaan.¹²⁷ Akan tetapi, menurut Ibn Khaldun, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena penulisan sejarah sering kali hanya menjelaskan apa yang terjadi tanpa mengkaji sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut.¹²⁸ Akibatnya, sejarah lebih dipahami sebagai kumpulan cerita masa lalu daripada sebagai kajian ilmiah yang mampu menjelaskan dinamika masyarakat.

Selain bersifat naratif dan kronologis, historiografi Islam klasik juga sangat dipengaruhi oleh tradisi periwayatan atau penggunaan sanad dalam penulisan

¹²⁵ Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), Vol. 1, hlm. 5–8.

¹²⁶ Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 73–75.

¹²⁷ Iggers, *Historiography in the Twentieth Century* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), hlm. 1–3.

¹²⁸ Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 12–13.

sejarah. Metode ini berkembang dari tradisi ilmu hadis yang menekankan pentingnya kejelasan jalur transmisi berita.¹²⁹ Dalam penulisan sejarah, sanad digunakan untuk menunjukkan asal-usul informasi dan meningkatkan kredibilitas suatu riwayat. Para sejarawan biasanya mencantumkan nama-nama periwayat sebelum menyampaikan isi berita sejarah.¹³⁰ Penggunaan sanad menunjukkan adanya usaha verifikasi terhadap sumber informasi sehingga sejarah tidak ditulis hanya berdasarkan cerita tanpa asal-usul yang jelas.

Meskipun demikian, Ibn Khaldun menilai bahwa penggunaan sanad saja belum cukup untuk membuktikan kebenaran suatu berita sejarah. Dalam banyak kasus, perhatian para sejarawan lebih terfokus pada keabsahan jalur periwayatan daripada isi informasi itu sendiri.¹³¹ Suatu riwayat sering dianggap benar karena sanadnya kuat, meskipun isi berita tersebut belum tentu sesuai dengan realitas sosial atau logika sejarah. Oleh karena itu, Ibn Khaldun menegaskan bahwa berita sejarah juga harus diuji melalui akal, pengalaman, dan pemahaman terhadap kondisi masyarakat.¹³²

Kritik Ibn Khaldun terlihat ketika ia mengkaji beberapa karya sejarah terkenal dalam tradisi Islam. Salah satu contohnya adalah *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari.¹³³ Kitab tersebut sangat dihormati karena memuat catatan sejarah yang luas, mulai dari kisah para nabi hingga perkembangan kekuasaan Islam. Akan tetapi, metode penulisan semacam itu dinilai memiliki keterbatasan karena penulis sering mencatat berbagai riwayat tanpa menilai kemungkinan

¹²⁹ Rosenthal, A History of Muslim Historiography (Leiden: Brill, 1968), hlm. 65–68.

¹³⁰ Rosenthal, A History of Muslim Historiography (Leiden: Brill, 1968), hlm. 70.

¹³¹ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 14–15.

¹³² Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 45–47.

¹³³ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, hlm. 78.

rasionalnya.¹³⁴ Dalam banyak kasus, peristiwa sejarah disampaikan sebagaimana adanya dalam sumber tanpa analisis terhadap faktor sosial, ekonomi, maupun politik yang memengaruhi terjadinya peristiwa tersebut.

Contoh lain dapat ditemukan dalam *Muruj al-Dhahab karya al-Mas'udi*. Ibn Khaldun mengakui bahwa karya tersebut mengandung banyak informasi penting mengenai berbagai wilayah dan bangsa. Meskipun demikian, ia tetap mengkritik kecenderungan sebagian sejarawan yang menuliskan kisah-kisah luar biasa tanpa analisis terhadap kemungkinan faktualnya.¹³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa historiografi pada masa sebelumnya masih sangat bergantung pada tradisi periwayatan.

Menurut Ibn Khaldun, kelemahan lain historiografi klasik adalah belum kuatnya analisis terhadap hubungan sebab dan akibat dalam suatu peristiwa sejarah. Para sejarawan pada masa itu umumnya lebih berfokus pada pencatatan peristiwa secara runtut tanpa menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.¹³⁶ Sebagai contoh, pergantian penguasa, peperangan, atau runtuhnya suatu dinasti sering hanya dicatat sebagai peristiwa sejarah tanpa pembahasan mengenai konflik internal, kondisi ekonomi, solidaritas sosial, maupun faktor politik yang memengaruhinya. Akibatnya, sejarah lebih berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa daripada sebagai sarana memahami dinamika kehidupan masyarakat.

Salah satu contoh yang sering dibahas oleh Ibn Khaldun adalah laporan mengenai jumlah pasukan yang sangat besar dalam beberapa peristiwa sejarah. Ia menilai bahwa angka-angka tersebut sering kali tidak realistis jika dibandingkan

¹³⁴ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 16.

¹³⁵ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, hlm. 82–84.

¹³⁶ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 17–18.

dengan kondisi geografis, jumlah penduduk, dan kemampuan ekonomi suatu wilayah.¹³⁷ Sebagai ilustrasi, ia mengkritik laporan yang menyebutkan bahwa jumlah pasukan Bani Israil mencapai ratusan ribu orang.¹³⁸ Menurutnya, angka tersebut sulit diterima secara logis apabila dilihat dari kapasitas wilayah dan kondisi logistik pada masa itu. Oleh karena itu, seorang sejarawan tidak cukup hanya menerima berita berdasarkan riwayat, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial dan kondisi kehidupan masyarakat.

Berbagai kelemahan historiografi klasik tersebut menyebabkan sejarah sering dipahami hanya sebagai kumpulan riwayat dan catatan peristiwa masa lalu. Sejarah belum sepenuhnya berkembang sebagai ilmu yang mampu menjelaskan pola perubahan sosial secara mendalam.¹³⁹ Kondisi inilah yang kemudian mendorong Ibn Khaldun untuk memperkenalkan pendekatan baru dalam penulisan sejarah.

Melalui al-Muqaddimah, Ibn Khaldun menegaskan bahwa penulisan sejarah tidak boleh hanya mengumpulkan riwayat, tetapi juga harus menganalisis sebab-sebab yang melatarbelakangi suatu peristiwa.¹⁴⁰ Sejarah perlu dikaji dengan mempertimbangkan struktur masyarakat, kondisi ekonomi, hubungan kekuasaan, serta karakter manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa, tetapi juga sebagai ilmu yang mampu menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam perkembangan peradaban manusia.

¹³⁷ Ibid., hlm. 20–21.

¹³⁸ Ibid., hlm. 21–22.

¹³⁹ Georg G. Iggers, *Historiography in the Twentieth Century*, hlm. 3–5.

¹⁴⁰ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 25–27.

Pendekatan kritis yang dikembangkan Ibn Khaldun menjadi salah satu pembaruan penting dalam historiografi Islam. Ia memperkenalkan gagasan bahwa berita sejarah harus diuji melalui analisis rasional dan pemahaman terhadap hukum-hukum sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.¹⁴¹ Pemikiran ini membuka jalan bagi perkembangan historiografi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan ilmiah.

3.1.3 Metode Historiografi Ibn Khaldun

Setelah mengkritik kelemahan historiografi sebelumnya, Ibn Khaldun menawarkan pendekatan baru dalam memahami sejarah. Ia berpendapat bahwa penulisan sejarah harus didasarkan pada metode yang lebih sistematis agar peristiwa masa lalu dapat dipahami secara rasional.¹⁴² Oleh karena itu, sejarah tidak cukup hanya disusun dalam bentuk kronologi kejadian, tetapi juga perlu dianalisis melalui berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Salah satu unsur penting dalam metode historiografi Ibn Khaldun adalah kritik terhadap sumber sejarah. Menurutya, seorang sejarawan tidak boleh menerima berita secara langsung tanpa mempertimbangkan kemungkinan kebenarannya.¹⁴³ Setiap informasi harus diperiksa dengan menggunakan akal, pengalaman, serta pengetahuan tentang kondisi sosial pada masa tersebut. Dengan cara ini, sejarawan dapat membedakan antara laporan yang masuk akal dan cerita yang kemungkinan besar bersifat berlebihan atau tidak realistis.

Sebagai contoh, Ibn Khaldun membahas berbagai laporan sejarah yang menyebutkan jumlah pasukan yang sangat besar dalam peperangan kuno. Dalam

¹⁴¹ Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 48–50.

¹⁴² Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 28.

¹⁴³ Ibid.

beberapa riwayat disebutkan bahwa suatu kerajaan mampu mengerahkan ratusan ribu tentara dalam satu pertempuran. Angka seperti itu harus ditinjau kembali dengan mempertimbangkan jumlah penduduk, kondisi ekonomi, serta kemampuan logistik suatu wilayah. Jika sebuah kerajaan memiliki wilayah dan sumber daya yang terbatas, maka kemungkinan besar angka tersebut tidak realistis.¹⁴⁴ Melalui analisis semacam ini, Ibn Khaldun menunjukkan bahwa penulisan sejarah harus menggunakan pertimbangan rasional dan pemahaman terhadap realitas sosial.

Selain kritik sumber, metode historiografi Ibn Khaldun juga menekankan analisis sebab dan akibat dalam setiap peristiwa sejarah. Ia berpendapat bahwa setiap perubahan dalam masyarakat memiliki faktor yang melatarbelakanginya.¹⁴⁵ Oleh karena itu, seorang sejarawan perlu meneliti kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Pendekatan ini membuat sejarah tidak lagi dipahami sekadar sebagai rangkaian kejadian, tetapi sebagai proses yang memiliki hubungan kausalitas.¹⁴⁶

Sebagai ilustrasi, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa runtuhnya suatu dinasti tidak selalu disebabkan oleh kekalahan militer semata. Dalam banyak kasus, kemunduran kekuasaan justru bermula dari melemahnya solidaritas kelompok yang menopang pemerintahan tersebut.¹⁴⁷ Ketika para penguasa mulai hidup dalam kemewahan dan kehilangan dukungan dari kelompok masyarakat yang sebelumnya menjadi kekuatan utama negara, stabilitas politik menjadi rapuh.¹⁴⁸ Kondisi seperti

¹⁴⁴ M. Umer Chapra, "The Theory of Social Change in Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (1990), hlm. 146–148

¹⁴⁵ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 48–50.

¹⁴⁶ Ibid.

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Ibid.

ini membuka peluang bagi kelompok lain yang memiliki solidaritas lebih kuat untuk mengambil alih kekuasaan.

Pendekatan analitis tersebut menunjukkan bahwa Ibn Khaldun tidak melihat sejarah hanya sebagai kumpulan kisah tentang raja dan peperangan. Ia berusaha memahami hubungan antara struktur masyarakat, dinamika kekuasaan, serta perkembangan peradaban manusia.¹⁴⁹ Dengan demikian, metode historiografinya memperluas cakupan kajian sejarah menjadi lebih kompleks dan mendalam.

Melalui pendekatan ini, Ibn Khaldun memperkenalkan cara berpikir baru dalam penulisan sejarah. Ia menggabungkan kritik sumber dengan analisis sosial untuk menjelaskan proses perubahan dalam masyarakat.¹⁵⁰ Metode tersebut menjadikan historiografi tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk memahami pola umum dalam perkembangan peradaban. Pendekatan inilah yang menjadi salah satu kontribusi penting Ibn Khaldun dalam perkembangan historiografi Islam.

3.2 Konsep *'asabiyyah* dan *'umran*

Selain menawarkan metode historiografi yang lebih kritis dan analitis, Ibn Khaldun juga mengembangkan sejumlah konsep penting untuk menjelaskan dinamika sejarah dan perubahan masyarakat. Di antara konsep yang paling menonjol dalam pemikirannya adalah *'asabiyyah* dan *'umran*.¹⁵¹ Kedua konsep ini menjadi landasan utama dalam memahami lahir, berkembang, dan runtuhnya suatu kekuasaan maupun peradaban.

¹⁴⁹ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hlm. 308–312.

¹⁵⁰ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 107–109.

¹⁵¹ Ibid, 110.

Konsep '*asabiyyah* digunakan Ibn Khaldun untuk menjelaskan kekuatan solidaritas sosial yang muncul dalam suatu kelompok masyarakat. Solidaritas tersebut berperan penting dalam membangun kekuatan politik, mempertahankan kekuasaan, serta memperluas wilayah pemerintahan.¹⁵² Menurut Ibn Khaldun, suatu kelompok yang memiliki '*asabiyyah* kuat akan lebih mudah membentuk negara atau dinasti karena adanya kesatuan tujuan, loyalitas, dan semangat kolektif di antara anggotanya. Sebaliknya, ketika solidaritas tersebut melemah, kekuasaan akan mengalami kemunduran dan membuka peluang bagi kelompok lain untuk menggantikannya.¹⁵³

Sementara itu, konsep '*umran* berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan perkembangan peradaban manusia. Melalui konsep ini, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa masyarakat mengalami perkembangan secara bertahap, mulai dari kehidupan sederhana dan nomaden menuju kehidupan yang lebih kompleks dan menetap.¹⁵⁴ Perkembangan tersebut ditandai dengan kemajuan dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan pembangunan kota. Namun, kemajuan yang berlebihan sering menimbulkan kemewahan, melemahnya solidaritas sosial, dan menurunnya kekuatan masyarakat, sehingga pada akhirnya membawa peradaban menuju kemunduran.¹⁵⁵

Dengan demikian, konsep '*asabiyyah* dan '*umran* memiliki hubungan yang erat dalam pemikiran historiografi Ibn Khaldun. '*Asabiyyah* menjelaskan kekuatan sosial yang mendorong lahir dan bertahannya kekuasaan, sedangkan '*umran*

¹⁵² Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 111.

¹⁵³ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 111.

¹⁵⁴ Ibid, 112.

¹⁵⁵ Ibid.

menjelaskan proses perkembangan serta kemunduran masyarakat dan peradaban.¹⁵⁶

Oleh karena itu, kedua konsep tersebut penting untuk memahami cara Ibn Khaldun menjelaskan sejarah sebagai proses sosial yang dinamis.

3.2.1 Pengertian '*asabiyyah*

Konsep '*asabiyyah*' merupakan inti pemikiran Ibn Khaldun dalam menjelaskan dinamika sosial dan politik masyarakat. Ia mendefinisikan '*asabiyyah*' sebagai solidaritas kelompok yang terbentuk dari kedekatan kekerabatan (*nasab*), hubungan kesukuan, maupun ikatan sosial lain yang melahirkan rasa kebersamaan, loyalitas, dan kesiapan untuk saling membela.¹⁵⁷ Dalam karya monumentalnya al-Muqaddimah yang ditulis sekitar tahun 1377 M, Ibn Khaldun menegaskan bahwa ikatan tersebut menjadi dasar terbentuknya kekuatan kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, suatu kelompok tidak hanya terikat secara emosional, tetapi juga memiliki dorongan nyata untuk bertindak bersama dalam menghadapi tantangan sosial maupun politik.¹⁵⁸

Konsep ini lahir dari pengamatan langsung Ibn Khaldun terhadap kehidupan masyarakat di Afrika Utara dan wilayah Arab pada abad ke-14 M. Ia melihat bahwa kelompok nomaden seperti suku-suku Berber, misalnya Zenata dan Sanhaja, serta Arab Badui memiliki solidaritas yang sangat kuat. Kondisi lingkungan yang keras, seperti kehidupan di padang pasir yang menuntut kerja sama untuk bertahan hidup, menjadi faktor utama terbentuknya solidaritas tersebut.¹⁵⁹ Sebagai contoh, ketika menghadapi ancaman dari kelompok lain, anggota suku cenderung bersatu tanpa

¹⁵⁶ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, 67.

¹⁵⁷ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, 69.

¹⁵⁸ Ibid.

¹⁵⁹ Ibid 72.

memandang kepentingan pribadi. Dari pengamatan ini, Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa kekuatan utama suatu kelompok tidak hanya terletak pada jumlah anggotanya, tetapi pada tingkat solidaritas yang mereka miliki.¹⁶⁰

Dalam pemikiran Ibn Khaldun, *'asabiyyah* juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang dapat mendorong terbentuknya kekuasaan politik. Suatu dinasti atau negara biasanya lahir dari kelompok yang memiliki solidaritas paling kuat dibandingkan kelompok lain. Contohnya dapat dilihat pada kemunculan Dinasti Marinid di Maroko pada abad ke-13 hingga 14 M yang didukung oleh suku Berber Zenata. Solidaritas internal yang kuat memungkinkan kelompok tersebut menaklukkan wilayah lain, membangun pemerintahan, dan mempertahankan stabilitas kekuasaan dalam jangka waktu tertentu.¹⁶¹

Meskipun berakar dari hubungan kekerabatan, *'asabiyyah* tidak dapat dipahami hanya sebagai ikatan keluarga biasa. Hubungan keluarga hanya menunjukkan garis keturunan, sedangkan *'asabiyyah* mencakup kesadaran kolektif yang lebih luas.¹⁶² Dalam praktiknya, solidaritas ini dapat melibatkan individu atau kelompok yang tidak memiliki hubungan darah langsung, tetapi terikat oleh kepentingan bersama, aliansi politik, atau pengalaman sosial yang sama. Dalam suatu dinasti, misalnya, loyalitas tidak hanya berasal dari keluarga penguasa, tetapi juga dari tentara, pejabat, atau elite politik yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut.¹⁶³

¹⁶⁰ Al-Azmeh, *Ibn Khaldun: An Essay in Reinterpretation*, 55.

¹⁶¹ Ibid, 65.

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period*, 112.

Melalui konsep '*asabiyyah*, Ibn Khaldun menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh individu atau peristiwa besar semata, melainkan juga oleh kekuatan sosial yang mengikat manusia dalam suatu kelompok dan mendorong tindakan kolektif. Konsep ini menjadi dasar penting dalam menjelaskan bagaimana suatu kelompok dapat bangkit, membangun kekuasaan, serta mempertahankannya. Pembahasan mengenai peran '*asabiyyah* dalam pembentukan negara akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.¹⁶⁴

3.2.2 Peran '*asabiyyah* dalam Pembentukan dan Kekuasaan

Dalam pemikiran Ibn Khaldun, '*asabiyyah* memiliki peran utama dalam lahirnya suatu negara atau dinasti. Dalam *al-Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa kekuasaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berawal dari kelompok yang memiliki solidaritas paling kuat. Kelompok tersebut mampu bersatu, mengorganisasi kekuatan, serta menaklukkan kelompok lain yang solidaritasnya lebih lemah. Dengan kata lain, '*asabiyyah* menjadi fondasi awal terbentuknya kekuasaan politik. Tanpa adanya solidaritas yang kokoh, suatu kelompok akan sulit membangun pemerintahan yang stabil.¹⁶⁵

Peran tersebut dapat dilihat dalam sejarah dunia Islam, khususnya di wilayah Maghrib (Afrika Utara). Sebagai contoh, Dinasti Almoravid (*al-Murabitun*) yang muncul pada abad ke-11 M berasal dari suku Berber Sanhaja di wilayah Sahara. Mereka berhasil membangun kekuasaan besar di Maroko dan Andalusia karena memiliki solidaritas kelompok yang kuat berbasis kehidupan nomaden.¹⁶⁶ Demikian pula Dinasti Marinid yang berkuasa di Maroko sejak sekitar

¹⁶⁴ bn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 103.

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Ibid, 105.

tahun 1244 M memperoleh kekuatan dari dukungan suku Berber Zenata. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa kekuatan awal suatu dinasti sangat bergantung pada tingkat *'asabiyyah* yang dimiliki oleh kelompok pendukungnya.

Selain berperan dalam pembentukan kekuasaan, *'asabiyyah* juga berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan pemerintahan. Pada tahap awal, solidaritas yang kuat memungkinkan pemimpin mengendalikan kelompoknya secara efektif, menciptakan stabilitas politik, serta menjaga loyalitas anggota. Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung patuh karena merasa memiliki keterikatan dengan kelompok yang berkuasa. Akan tetapi, Ibn Khaldun menegaskan bahwa kekuatan ini tidak bersifat permanen.¹⁶⁷ Seiring berjalannya waktu, terutama ketika suatu dinasti mulai menikmati kemewahan hidup di kota, solidaritas tersebut cenderung melemah.

Kondisi ini berkaitan erat dengan legitimasi politik. Dalam pandangan Ibn Khaldun, legitimasi kekuasaan pada tahap awal tidak hanya berasal dari hukum atau agama, tetapi juga dari dukungan sosial yang kuat melalui *'asabiyyah*. Penguasa dianggap sah karena didukung oleh kelompok yang solid dan mampu menjaga ketertiban. Namun, ketika solidaritas melemah, legitimasi tersebut ikut terganggu.¹⁶⁸ Pemerintahan menjadi lebih bergantung pada birokrasi, tentara bayaran, atau pajak yang tinggi, yang justru dapat menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Situasi seperti ini sering menjadi awal dari kemunduran suatu dinasti.

Perbedaan antara masyarakat nomaden dan masyarakat urban juga menjadi contoh penting dalam memahami peran *'asabiyyah*. Menurut Ibn Khaldun,

¹⁶⁷ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, 72.

¹⁶⁸ Ibid.

kelompok nomaden (badawi) memiliki solidaritas yang lebih kuat karena hidup dalam kondisi sederhana dan penuh tantangan, sehingga terbiasa mengandalkan kerja sama. Sebaliknya, masyarakat kota (hadari) yang hidup dalam kemakmuran cenderung mengalami penurunan solidaritas karena lebih mengutamakan kepentingan individu.¹⁶⁹ Akibatnya, dinasti yang awalnya dibangun oleh kelompok nomaden akan melemah setelah menetap di kota dan menikmati kemewahan. Kondisi ini membuka peluang bagi kelompok baru yang memiliki *'asabiyyah* lebih kuat untuk menggantikan kekuasaan tersebut.

Melalui konsep ini, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa sejarah politik bergerak dalam pola yang berulang, yaitu munculnya kekuasaan dari solidaritas yang kuat, berkembangnya pemerintahan, kemudian melemahnya solidaritas yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan dinasti.¹⁷⁰ Dengan demikian, *'asabiyyah* tidak hanya berperan dalam membentuk negara, tetapi juga menentukan kekuatan, stabilitas, dan keberlangsungan suatu kekuasaan.

3.2.3 Pengertian *'umran*

Konsep *'ilm al-'umran* merupakan bagian penting dalam pemikiran Ibn Khaldun yang digunakan untuk menjelaskan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam *al-Muqaddimah* yang disusun sekitar tahun 1377 M, ia mendefinisikan *'umran* sebagai kondisi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya.¹⁷¹ Dengan kata lain, *'umran* tidak hanya berarti peradaban dalam arti kemajuan, tetapi juga

¹⁶⁹ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 137.

¹⁷⁰ Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 34.

¹⁷¹ Ibid, 35.

menggambarkan bagaimana manusia hidup, berinteraksi, serta membangun struktur sosial dalam suatu wilayah tertentu.¹⁷²

Ibn Khaldun membagi *'umran* ke dalam dua bentuk utama, yaitu *'umran* badawi (masyarakat nomaden) dan *'umran* hadari (masyarakat menetap atau perkotaan). *'umran* badawi merujuk pada kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah padang pasir atau pedalaman, seperti suku-suku Badui Arab dan Berber di Afrika Utara pada abad ke-14 M.¹⁷³ Kelompok ini hidup secara sederhana, mengandalkan peternakan atau aktivitas ekonomi dasar untuk bertahan hidup, serta memiliki solidaritas sosial yang kuat. Keterbatasan sumber daya membuat mereka terbiasa hidup disiplin dan saling bergantung, sehingga ikatan sosial dalam kelompok menjadi sangat kokoh.¹⁷⁴

Sebaliknya, *'umran* hadari menggambarkan kehidupan masyarakat yang tinggal di kota-kota besar seperti Kairo, Damaskus, Tunis, dan Fez pada masa Dinasti Mamluk serta dinasti-dinasti di wilayah Maghrib pada abad ke-13 hingga ke-14 M. Masyarakat ini hidup dalam kondisi yang lebih kompleks, dengan sistem pemerintahan yang terorganisasi, kegiatan ekonomi yang berkembang, serta pembagian kerja yang lebih jelas. Kehidupan kota juga ditandai oleh kemajuan dalam bidang perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan.¹⁷⁵ Namun, Ibn Khaldun menilai bahwa kemajuan tersebut sering diiringi dengan menurunnya solidaritas sosial karena masyarakat cenderung lebih individualis dan semakin bergantung pada sistem negara.¹⁷⁶

¹⁷² Ibid.

¹⁷³ Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 59.

¹⁷⁴ Ibid, 60.

¹⁷⁵ Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 60.

¹⁷⁶ Ibid.

Melalui pembagian tersebut, Ibn Khaldun menunjukkan bahwa *'umran* bukan sekadar konsep yang bersifat statis, melainkan proses sosial yang terus berkembang.¹⁷⁷ Ia menjelaskan bahwa masyarakat umumnya bergerak dari bentuk badawi menuju hadari. Kelompok nomaden yang memiliki solidaritas kuat dapat membangun kekuasaan, kemudian menetap dan berkembang menjadi masyarakat kota. Akan tetapi, dalam proses tersebut, perubahan gaya hidup dan meningkatnya kemewahan sering menyebabkan melemahnya kekuatan sosial yang sebelumnya menjadi dasar kekuasaan.¹⁷⁸

Selain menjelaskan bentuk kehidupan masyarakat, konsep *'umran* juga digunakan Ibn Khaldun sebagai dasar dalam memahami sejarah secara ilmiah. Ia berpendapat bahwa untuk menilai kebenaran suatu peristiwa sejarah, seorang sejarawan harus memahami kondisi masyarakat tempat peristiwa tersebut terjadi.¹⁷⁹ Misalnya, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, serta struktur sosial harus dipertimbangkan sebelum menerima suatu laporan sejarah sebagai kebenaran. Dengan pendekatan ini, *'umran* berfungsi sebagai kerangka analisis yang membantu menjelaskan hubungan antara peristiwa sejarah dan realitas sosial.

Melalui konsep ini, Ibn Khaldun berhasil memperkenalkan pendekatan baru yang melihat sejarah tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, *'umran* dapat dipahami sebagai konsep yang menjelaskan kehidupan masyarakat secara

¹⁷⁷ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 140.

¹⁷⁸ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 80.

¹⁷⁹ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 80.

menyeluruh sekaligus sebagai metode untuk menganalisis sejarah secara rasional dan sistematis.¹⁸⁰

3.2.4 Tahapan Perkembangan dan Kemunduran Peradaban

Dalam pemikiran Ibn Khaldun, perkembangan peradaban tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola yang berulang dan dapat dijelaskan secara rasional. Dalam *al-Muqaddimah* (sekitar 1377 M), ia menjelaskan bahwa setiap peradaban atau dinasti umumnya mengalami siklus kehidupan yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu lahir, berkembang, mencapai puncak kejayaan, kemudian mengalami kemunduran, dan akhirnya runtuh. Tahap awal dimulai dari munculnya suatu kelompok yang memiliki solidaritas sosial kuat atau *'asabiyyah*.¹⁸¹ Kelompok ini biasanya berasal dari masyarakat sederhana atau nomaden yang hidup dalam kondisi keras, sehingga membentuk karakter disiplin, kebersamaan, dan ketahanan yang tinggi. Kekuatan inilah yang memungkinkan mereka mengalahkan kelompok lain dan membangun kekuasaan politik.

Setelah kekuasaan berhasil dibentuk, peradaban memasuki tahap perkembangan. Pada fase ini, negara mulai stabil dan sistem pemerintahan mulai terbentuk secara lebih teratur. Wilayah kekuasaan diperluas, administrasi diperkuat, dan kehidupan masyarakat mulai berkembang, terutama di bidang ekonomi dan kebudayaan.¹⁸² Namun, seiring waktu, pusat kekuasaan biasanya mulai berpindah ke wilayah perkotaan yang lebih maju. Tahap berikutnya adalah masa kejayaan, ketika negara berada pada puncak stabilitas dan kemakmuran. Pada fase ini,

¹⁸⁰ Ibid.

¹⁸¹ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hlm. 125.

¹⁸² Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 103–110.

kehidupan masyarakat menjadi lebih nyaman, ekonomi berkembang pesat, dan struktur pemerintahan menjadi lebih kompleks.¹⁸³ Namun, Ibn Khaldun menilai bahwa kemajuan ini juga membawa perubahan gaya hidup elite penguasa yang mulai cenderung hidup dalam kemewahan dan kenyamanan. Perubahan tersebut menjadi awal dari tahap kemunduran. Dalam kondisi ini, solidaritas sosial yang sebelumnya menjadi dasar kekuatan negara mulai melemah. Penguasa semakin bergantung pada birokrasi dan pajak, sementara hubungan dengan masyarakat menjadi semakin jauh.¹⁸⁴ Ketimpangan sosial juga semakin terlihat, sehingga dukungan terhadap penguasa berkurang.

Pada akhirnya, ketika *'asabiyyah* benar-benar melemah, peradaban memasuki tahap keruntuhan. Negara kehilangan kekuatan sosial yang menopangnya, sehingga mudah digantikan oleh kelompok baru yang memiliki solidaritas lebih kuat. Siklus ini kemudian berulang kembali dalam sejarah.¹⁸⁵ Dengan demikian, Ibn Khaldun melihat bahwa naik turunnya peradaban bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses sosial yang memiliki pola tetap. Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika solidaritas sosial dan perubahan struktur kehidupan masyarakat dari sederhana menuju kompleks.

¹⁸³ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 100.

¹⁸⁴ Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*, hlm. 120.

¹⁸⁵ Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*, hlm. 120.

BAB IV

KONTRIBUSI PEMIKIRAN IBN KHALDUN TERHADAP PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM

Bab ini membahas kontribusi pemikiran Ibn Khaldun terhadap perkembangan historiografi Islam. Melalui *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun menghadirkan pembaruan dalam cara memahami sejarah.¹⁸⁶ Jika historiografi Islam sebelumnya lebih menekankan pencatatan peristiwa dan periwayatan, maka Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan yang lebih kritis, rasional, dan analitis dalam penulisan sejarah.¹⁸⁷

Pembahasan diawali dengan gambaran singkat mengenai historiografi Islam sebelum Ibn Khaldun sebagai landasan perbandingan. Selanjutnya, dibahas kontribusi Ibn Khaldun dalam mengubah tradisi penulisan sejarah, terutama melalui kritik terhadap taklid, peninjauan kritis terhadap penggunaan sanad, dan penguatan verifikasi rasional. Setelah itu, dibahas transformasi historiografi Islam dari bentuk naratif menuju analitis sebagai dampak dari pemikirannya. Pada bagian akhir, dijelaskan relevansi dan pengaruh pemikiran Ibn Khaldun terhadap historiografi modern. Melalui pembahasan tersebut, bab ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun tidak hanya membawa pembaruan dalam historiografi Islam, tetapi juga memberikan dasar bagi berkembangnya penulisan sejarah yang lebih ilmiah.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), Vol. 1, hlm. 5–7.

¹⁸⁷ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 45–48.

¹⁸⁸ Iggers, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), hlm. 3–5.

4.1 Karakteristik Historiografi Islam Sebelum Ibn Khaldun

Sebelum munculnya pemikiran Ibn Khaldun, historiografi Islam telah berkembang sebagai tradisi penulisan sejarah yang penting dalam peradaban Islam. Karya-karya sejarah seperti *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya Al-Tabari dan *Muruj al-Dhahab* karya Al-Mas'udi menjadi contoh penting tradisi historiografi Islam klasik yang banyak digunakan sebagai rujukan sejarah pada masa tersebut.¹⁸⁹ Penulisan sejarah pada masa ini berperan dalam menjaga ingatan kolektif umat serta merekam berbagai peristiwa penting.¹⁹⁰

Meskipun demikian, historiografi Islam klasik masih memiliki beberapa keterbatasan metodologis, terutama dalam hal analisis terhadap sebab dan akibat suatu peristiwa sejarah.¹⁹¹ Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya kritik dan pembaruan yang ditawarkan Ibn Khaldun melalui *al-Muqaddimah*.¹⁹² Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik historiografi Islam sebelum Ibn Khaldun menjadi penting sebagai landasan untuk memahami kontribusi pemikiran Ibn Khaldun dalam perkembangan historiografi Islam. Berbagai keterbatasan dalam historiografi Islam klasik tersebut kemudian mendorong munculnya pembaruan dalam cara memahami dan menulis sejarah. Dalam konteks inilah pemikiran Ibn Khaldun hadir dengan menawarkan pendekatan yang lebih kritis, rasional, dan analitis.¹⁹³

¹⁸⁹ Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 73–80.

¹⁹⁰ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: Brill, 1968), hlm. 65–70.

¹⁹¹ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, hlm. 12–14.

¹⁹² Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 50–52.

¹⁹³ Fromherz, *Ibn Khaldun: Life and Times* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), hlm. 88–90.

4.2 Kontribusi Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Perkembangan Historiografi Islam

4.2.1 Kontribusi terhadap Perubahan Tradisi Taklid

Salah satu kontribusi penting Ibn Khaldun dalam perkembangan historiografi Islam adalah mendorong perubahan dari tradisi taklid menuju sikap yang lebih kritis dalam menerima informasi sejarah. Dalam konteks historiografi, taklid dapat dipahami sebagai kecenderungan menerima dan menyalin informasi dari sumber-sumber terdahulu tanpa melakukan pemeriksaan atau analisis lebih lanjut. Pada historiografi Islam klasik, banyak sejarawan mengandalkan otoritas penulis sebelumnya sehingga berita sejarah sering diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan kemungkinan kebenarannya.¹⁹⁴

Ibn Khaldun mengkritik kecenderungan tersebut karena menurutnya tidak semua informasi yang diwariskan dari generasi sebelumnya dapat diterima sebagai kebenaran sejarah. Dalam *al-Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa berbagai kesalahan dalam penulisan sejarah sering muncul akibat sikap terlalu percaya terhadap riwayat yang disampaikan oleh penulis terdahulu. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh kekeliruan dalam penyampaian informasi, kecenderungan melebih-lebihkan suatu peristiwa, maupun ketidaksesuaian berita dengan realitas sosial masyarakat pada masa tertentu. Suatu contoh yang dikritik oleh Ibn Khaldun adalah riwayat tentang jumlah pasukan Bani Israil yang disebut sangat besar. Menurutya, banyak sejarawan menerima informasi tersebut begitu saja karena berasal dari sumber-sumber sebelumnya. Padahal, jika dibandingkan dengan

¹⁹⁴ Rosenthal, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, vol. 1 (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 5–7.

jumlah penduduk dan kondisi masyarakat pada masa itu, informasi tersebut sulit diterima secara rasional. Melalui kritik tersebut, Ibn Khaldun menunjukkan pentingnya memeriksa kembali suatu berita sejarah dan tidak hanya menerimanya berdasarkan pendapat penulis terdahulu.¹⁹⁵

Sebagai alternatif, Ibn Khaldun menekankan pentingnya sikap kritis dalam menilai berita sejarah. Seorang sejarawan tidak cukup hanya mengutip dan meneruskan informasi dari sumber sebelumnya, tetapi juga harus menguji isi berita tersebut melalui penggunaan akal, pengalaman, serta pengetahuan tentang kehidupan masyarakat.¹⁹⁶ Dengan demikian, sejarah tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diperiksa melalui proses analisis yang lebih rasional.

Kontribusi Ibn Khaldun terhadap perubahan tradisi taklid menjadi salah satu pembaruan penting dalam historiografi Islam. Melalui pendekatan tersebut, penulisan sejarah mulai bergerak ke arah yang lebih kritis karena kebenaran tidak lagi hanya didasarkan pada otoritas sumber, tetapi juga pada hasil pemeriksaan dan verifikasi terhadap isi informasi sejarah.¹⁹⁷

4.2.2 Peninjauan Kritis terhadap Kepercayaan Berlebihan pada Sanad

Selain mengkritik tradisi taklid, Ibn Khaldun juga memberikan peninjauan kritis terhadap kepercayaan yang berlebihan pada penggunaan sanad dalam penulisan sejarah. Dalam historiografi Islam klasik, sanad sering dijadikan dasar utama untuk menentukan kebenaran suatu berita. Selama jalur periwayatan

¹⁹⁵ Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 13–15.

¹⁹⁶ Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 48–50.

¹⁹⁷ Azmeh, *Ibn Khaldun in Modern Scholarship, History and Theory* 42, no.3 (2003): hlm. 25–27.

dianggap kuat dan dapat dipercaya, suatu informasi cenderung diterima tanpa pemeriksaan lebih lanjut terhadap isi berita tersebut.¹⁹⁸

Menurut Ibn Khaldun, penggunaan sanad memang memiliki fungsi penting karena dapat menunjukkan asal-usul suatu informasi serta membantu mengetahui jalur penyampaianya. Akan tetapi, sanad tidak selalu menjamin kebenaran isi suatu berita sejarah.¹⁹⁹ Sebuah riwayat dapat memiliki jalur periwayatan yang kuat, namun isi informasinya belum tentu sesuai dengan realitas sosial, kondisi politik, ataupun keadaan masyarakat pada masa tersebut. Salah satu contohnya, peninjauan kritis terhadap penggunaan sanad dapat dilihat dari sikap Ibn Khaldun terhadap riwayat mengenai jumlah pasukan Bani Israil. Menurutnya, meskipun suatu berita memiliki sanad yang kuat, isi beritanya tetap perlu diperiksa. Hal ini karena kebenaran sejarah tidak hanya ditentukan oleh jalur periwayatan, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan kondisi sosial dan realitas yang terjadi pada masa tersebut.

Melalui *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun menegaskan bahwa penilaian terhadap sejarah tidak boleh berhenti pada pemeriksaan sanad semata. Isi berita sejarah juga perlu diuji melalui pertimbangan rasional dan pemahaman terhadap kondisi masyarakat. Dengan demikian, kebenaran sejarah tidak hanya ditentukan oleh siapa yang meriwayatkan suatu berita, tetapi juga oleh kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut secara logis.²⁰⁰

Peninjauan kritis terhadap penggunaan sanad ini menunjukkan adanya pembaruan metodologis dalam historiografi Islam. Ibn Khaldun tidak menolak sanad sepenuhnya, tetapi menempatkannya sebagai salah satu unsur verifikasi,

¹⁹⁸ Rosenthal, *The Muqaddimah*, vol. 1, hlm. 14–15.

¹⁹⁹ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 16–17.

²⁰⁰ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 55–58.

bukan satu-satunya ukuran kebenaran. Pendekatan tersebut menjadikan historiografi lebih kritis karena penilaian sejarah dilakukan melalui perpaduan antara pemeriksaan sumber dan analisis isi berita.²⁰¹

4.2.3 Verifikasi Rasional dan Transformasi Historiografi

Kontribusi terbesar Ibn Khaldun dalam perkembangan historiografi Islam terlihat pada penguatan verifikasi rasional dalam menilai kebenaran berita sejarah. Jika historiografi klasik lebih menekankan periwayatan dan otoritas sumber, Ibn Khaldun menambahkan analisis rasional sebagai bagian penting dalam metode penulisan sejarah. Menurutnya, suatu berita tidak dapat diterima hanya karena berasal dari sumber yang dianggap terpercaya, tetapi harus diuji berdasarkan akal dan kesesuaiannya dengan realitas sosial masyarakat.²⁰²

Dalam *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa verifikasi sejarah perlu dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan masyarakat, seperti kondisi sosial, ekonomi, politik, serta pengalaman empiris manusia. Seorang sejarawan perlu memahami struktur masyarakat, pola kehidupan, hubungan antarkelompok, dan kondisi kekuasaan sebelum menerima suatu berita sebagai fakta sejarah. Dengan pendekatan tersebut, sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan riwayat, tetapi juga sebagai ilmu yang menjelaskan fakta melalui analisis yang logis dan sistematis.²⁰³

²⁰¹ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History* (Chicago: University of Chicago Press, 1964), hlm. 61–63.

²⁰² Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 35–38.

²⁰³ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History* (Chicago: University of Chicago Press, 1964), hlm. 168–172.

Penerapan verifikasi rasional dapat dilihat dari cara Ibn Khaldun mengkritik laporan mengenai jumlah pasukan yang sangat besar dalam beberapa peristiwa sejarah. Salah satu contoh yang sering dibahas adalah riwayat mengenai jumlah pasukan Bani Israil yang dinilai terlalu besar. Menurut Ibn Khaldun, jumlah tersebut sulit diterima secara rasional jika dibandingkan dengan kapasitas wilayah, jumlah penduduk, serta kemampuan logistik masyarakat pada masa itu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Ibn Khaldun berupaya menghubungkan penulisan sejarah dengan realitas empiris kehidupan masyarakat. Sejarah tidak cukup dipahami melalui periwayatan semata, tetapi juga memerlukan pengamatan terhadap kondisi sosial yang nyata.²⁰⁴

Penguatan verifikasi rasional tersebut kemudian membawa perubahan penting dalam historiografi Islam. Sebelum masa Ibn Khaldun, penulisan sejarah umumnya bersifat naratif dan kronologis, yaitu berfokus pada penyusunan peristiwa berdasarkan urutan waktu tanpa disertai analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun memperkenalkan pendekatan yang lebih analitis dengan menekankan hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Ia menjelaskan bahwa perubahan sosial, konflik, maupun perkembangan suatu dinasti dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Melalui konsep *'asabiyyah*, Ibn Khaldun menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan, perkembangan, dan kemunduran suatu kekuasaan.²⁰⁵

²⁰⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, hlm. 14–16.

²⁰⁵ Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology* (London: Routledge, 2014), hlm. 24–30.

Transformasi dari historiografi naratif menuju analitis tersebut menjadi salah satu kontribusi penting Ibn Khaldun dalam perkembangan historiografi Islam. Sejarawan tidak lagi hanya berperan sebagai pencatat peristiwa, tetapi juga sebagai peneliti yang menyeleksi, membandingkan, dan menganalisis informasi sebelum menerimanya sebagai fakta sejarah. Dengan demikian, historiografi berkembang menjadi lebih objektif, kritis, dan ilmiah.²⁰⁶

4.3 Relevansi dan Pengaruh Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Historiografi Modern

Pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya memberikan pengaruh terhadap perkembangan historiografi Islam pada masanya, tetapi juga memiliki dampak yang berkelanjutan hingga periode modern. Pendekatan kritis dan analitis yang ia kembangkan melalui *al-Muqaddimah* menjadi salah satu dasar penting dalam perubahan cara memahami sejarah. Sejarah tidak lagi dipandang hanya sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai kajian yang meneliti dinamika sosial serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Khaldun memiliki pengaruh yang luas sekaligus tetap relevan dalam kajian sejarah kontemporer.²⁰⁷

4.3.1 Pengaruh terhadap Historiografi Modern

Pemikiran Ibn Khaldun memberikan pengaruh penting dalam perkembangan historiografi modern, terutama dalam penggunaan pendekatan analitis dalam memahami sejarah. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang

²⁰⁶ Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society* (London: Routledge, 2002), hlm. 55–58.

²⁰⁷ Iggers, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge* (Hanover: Wesleyan University Press, 1997), hlm. 3–5.

memperkenalkan cara pandang baru terhadap sejarah, yaitu melihat peristiwa sejarah sebagai hasil interaksi berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pendekatan tersebut kemudian berkembang menjadi salah satu ciri historiografi modern yang tidak hanya berfokus pada tokoh dan peristiwa, tetapi juga pada struktur masyarakat yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sejarah.²⁰⁸

Salah satu pengaruh utama pemikiran Ibn Khaldun terlihat pada berkembangnya metode kritik sumber dalam penelitian sejarah modern. Dalam historiografi modern, sejarawan dituntut untuk memeriksa keabsahan sumber, membandingkan berbagai informasi, serta menilai kemungkinan kebenaran suatu peristiwa sebelum menjadikannya sebagai fakta sejarah. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan gagasan Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya verifikasi rasional dalam proses penulisan sejarah.²⁰⁹

Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun juga memberikan kontribusi terhadap berkembangnya sejarah sosial. Kajian sejarah tidak lagi terbatas pada peristiwa politik dan tokoh besar, tetapi juga mencakup kehidupan masyarakat, struktur sosial, dan dinamika hubungan antarkelompok. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun yang menempatkan kehidupan sosial masyarakat sebagai unsur penting dalam memahami perkembangan sejarah manusia.²¹⁰

Beberapa pemikir modern juga mengakui pentingnya kontribusi Ibn Khaldun terhadap perkembangan historiografi modern. Arnold J. Toynbee menilai bahwa al-Muqaddimah merupakan salah satu karya terbesar dalam filsafat sejarah

²⁰⁸ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 85–88.

²⁰⁹ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History*, hlm. 74–76.

²¹⁰ Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 34–36.

yang pernah dihasilkan.²¹¹ Menurutnya, Ibn Khaldun berhasil menghadirkan metode sejarah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis melalui kajian hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa sejarah. Gagasan-gagasan Ibn Khaldun mengenai masyarakat dan dinamika sosial bahkan dinilai mendahului sejumlah konsep yang kemudian berkembang dalam pemikiran Auguste Comte dan Émile Durkheim, terutama terkait pentingnya kajian ilmiah terhadap kehidupan sosial.²¹² Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan kajian sejarah dan ilmu sosial modern.

Meskipun demikian, beberapa akademisi juga memberikan kritik terhadap pemikiran Ibn Khaldun. Aziz Al-Azmeh berpendapat bahwa teori siklus dinasti dan konsep *'asabiyyah* cenderung terlalu umum sehingga tidak selalu dapat diterapkan pada masyarakat modern yang memiliki struktur sosial lebih kompleks. Selain itu, Al-Azmeh juga menilai bahwa pemikiran Ibn Khaldun dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik dunia Islam abad ke-14, sehingga penerapannya dalam menganalisis masyarakat kontemporer memerlukan penyesuaian terhadap perkembangan kondisi sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Meskipun demikian, kritik tersebut tidak mengurangi pentingnya kontribusi Ibn Khaldun dalam pengembangan historiografi dan ilmu sosial.²¹³

²¹¹ Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, vol. 3 (London: Oxford University Press, 1934), 321.

²¹² Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 87–90.

²¹³ Aziz Al-Azmeh, *Ibn Khaldun: An Essay in Reinterpretation* (Budapest: Central European University Press, 2003).

4.3.2 Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun dalam Kajian Sejarah Kontemporer

Pemikiran Ibn Khaldun tetap relevan dalam kajian sejarah kontemporer karena menawarkan pendekatan yang menempatkan sejarah sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat. Pendekatan yang menekankan hubungan antara faktor sosial, ekonomi, dan politik masih digunakan dalam berbagai penelitian sejarah modern. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan.²¹⁴

Selain itu, gagasan Ibn Khaldun mengenai solidaritas sosial atau *'asabiyyah* masih dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena masyarakat modern. Solidaritas kelompok dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti gerakan sosial, identitas politik, maupun dukungan terhadap kelompok tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam banyak kasus, kekuatan solidaritas tersebut tetap menjadi faktor penting dalam membentuk stabilitas maupun perubahan sosial.²¹⁵

Relevansi pemikiran Ibn Khaldun juga terlihat dari masih digunakannya konsep-konsep yang ia kembangkan untuk menganalisis dinamika masyarakat modern. Ahmad Nur Fuad menjelaskan bahwa konsep *'asabiyyah*, *'umran*, dan pola siklus perkembangan masyarakat yang dikemukakan Ibn Khaldun masih relevan digunakan untuk memahami perubahan sosial, politik, dan budaya dalam berbagai konteks kontemporer.²¹⁶ Menurutnya, perkembangan suatu masyarakat tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai

²¹⁴ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, hlm. 90–93.

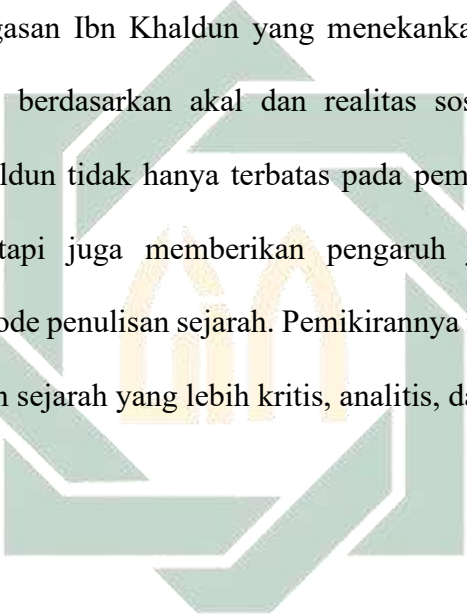
²¹⁵ M. Umer Chapra, "The Theory of Social Change in Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Studies*, Vol.1 No.2 (1990), hlm. 146–148.

²¹⁶ Ahmad Nur Fuad, "Examining Khaldunian Perspective for Analyzing Indonesia's Historical Dynamics," *Journal of Islamic Historical Review*, 2026, hlm. 14–15.

faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, dan geografis yang saling memengaruhi.²¹⁷

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tetap memiliki relevansi dalam kajian sejarah dan ilmu sosial hingga masa kini.

Relevansi lainnya terlihat pada pentingnya sikap kritis terhadap sumber sejarah. Kajian sejarah kontemporer menuntut penggunaan verifikasi data, analisis konteks, serta pendekatan interdisipliner dalam memahami suatu peristiwa. Hal ini sejalan dengan gagasan Ibn Khaldun yang menekankan bahwa setiap informasi sejarah perlu diuji berdasarkan akal dan realitas sosial.²¹⁸ Dengan demikian, kontribusi Ibn Khaldun tidak hanya terbatas pada pembaruan historiografi Islam pada masanya, tetapi juga memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan metode penulisan sejarah. Pemikirannya menjadi dasar penting bagi lahirnya pendekatan sejarah yang lebih kritis, analitis, dan ilmiah.²¹⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹⁷ Fuad, "Examining Khaldunian Perspective for Analyzing Indonesia's Historical Dynamics," 14–15.

²¹⁸ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 20–22.

²¹⁹ Iggers, *Historiography in the Twentieth Century*, hlm. 6–8..

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Muqaddimah Ibn Khaldun: Studi Historiografi Islam Abad ke-14*, dapat disimpulkan bahwa pemikiran historiografi Ibn Khaldun lahir dari kondisi politik, sosial, dan intelektual Dunia Islam abad ke-14 yang penuh dinamika. Fragmentasi politik, konflik antardinasti, ketidakstabilan sosial, serta perkembangan tradisi intelektual pada masa itu membentuk cara pandang Ibn Khaldun terhadap sejarah dan masyarakat. Pengalaman langsungnya dalam dunia politik dan pemerintahan turut memberikan pengaruh terhadap lahirnya pemikiran yang lebih kritis dan rasional dalam memahami peristiwa sejarah.

Konsep dasar historiografi Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menunjukkan adanya pembaruan dalam metode penulisan sejarah. Melalui konsep *'asabiyyah*, *'umran*, serta metode kritik sumber, Ibn Khaldun menempatkan sejarah tidak hanya sebagai kumpulan riwayat atau catatan peristiwa masa lalu, tetapi sebagai kajian ilmiah yang perlu dianalisis melalui pendekatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Menurutnya, kebenaran sejarah tidak cukup ditentukan oleh kuatnya periwayatan, tetapi juga harus diuji melalui pertimbangan rasional dan kesesuaian dengan realitas masyarakat.

Kontribusi Ibn Khaldun terhadap perkembangan historiografi Islam terlihat pada perubahan pendekatan penulisan sejarah dari bentuk naratif-deskriptif menuju pendekatan yang lebih ilmiah, kritis, dan analitis. Kritik terhadap tradisi taklid,

penggunaan sanad secara berlebihan, serta penguatan verifikasi rasional menjadi bagian penting dalam pembaruan metodologi sejarah yang ditawarkannya. Pemikiran tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan historiografi Islam, tetapi juga memiliki relevansi terhadap historiografi modern karena sejalan dengan prinsip verifikasi, objektivitas, dan analisis multidisipliner dalam penelitian sejarah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian mengenai pemikiran Ibn Khaldun masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemikiran Ibn Khaldun dengan pendekatan yang lebih mendalam dan beragam, khususnya terkait hubungan antara historiografi, teori sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan kajian komparatif antara pemikiran Ibn Khaldun dengan tokoh historiografi maupun ilmuwan sosial lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi dan relevansi pemikirannya. Penelitian terhadap konsep-konsep penting seperti *'asabiyyah* dan *'umran* juga dapat dikembangkan dalam konteks masyarakat kontemporer sehingga mampu menunjukkan relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap perkembangan kajian sejarah dan ilmu sosial pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abidin, Ahmad Zainal. "Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020).
- Abun-Nasr, Jamil M. *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge, 2002.
- Alatas, Syed Farid. *Alternative Discourses in Asian Social Science: Responses to Eurocentrism*. New Delhi: Sage Publications, 2006.
- Alatas, Syed Farid. *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. London: Routledge, 2014.
- Alatas, Syed Farid. *Ibn Khaldun*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Alatas, Syed Farid. "Eurocentrism and the Critique of Knowledge." *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge* 5, no. 1 (2006).
- Alatas, Syed Farid. "Ibn Khaldun and Contemporary Sociology." *International Sociology* 21, no. 6 (2006).
- Alatas, Syed Hussein. *The Captive Mind and Creative Development*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Al-Azmeh, Aziz. *Ibn Khaldun: An Essay in Reinterpretation*. Budapest: Central European University Press, 2003.
- Al-Azmeh, Aziz. "Ibn Khaldun in Modern Scholarship." *History and Theory* 42, no. 3 (2003).

Bamyeh, Muhammad A. "Ibn Khaldun's Historiographical Approach Revisited."

Journal of Islamic Studies 28, no. 3 (2017).

Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*. Princeton:

Princeton University Press, 1992.

Chapra, M. Umer. "The Theory of Social Change in Ibn Khaldun." *Journal of*

Islamic Studies 1, no. 2 (1990).

Enan, Muhammad Abdullah. *Ibn Khaldun: His Life and Work*. Lahore: Sh.

Muhammad Ashraf, 1941.

Fatmawati. "Pemikiran Historiografi Ibn Khaldun dalam al-Muqaddimah." Skripsi,

UIN Alauddin Makassar, 2021.

Faishal, Muhammad. "The Pertinence and Implementation of Ibn Khaldun's

Historical Philosophical Thought in Contemporary Society." *An-Natiq* 4,

no. 1 (2024).

Fauzan, Ahmad. "Historiografi Islam dalam Kitab al-Muqaddimah." *Jurnal*

Sejarah Peradaban Islam 7, no. 1 (2019).

Fitriani. "Analisis Kritik Sumber Ibn Khaldun dalam Perspektif Sejarah Islam."

Jurnal Tarikh wa Turats 4, no. 1 (2022).

Fromherz, Allen James. *Ibn Khaldun: Life and Times*. Edinburgh: Edinburgh

University Press, 2010.

Fuad, Ahmad Nur. "Examining Khaldunian Perspective for Analyzing Indonesia's

Historical Dynamics." *Journal of Islamic Historical Review* 1, no. 1 (2026).

Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham

University Press, 1946.

Gellner, Ernest. *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1969.

Hadi, Usman, Achmad Zuhdi DH, dan Akhmad Najibul Khairi Sya'ie. "The Concept of Historical Heuristics and Its Application in the Era of Artificial Intelligence (Case Study of Kiai Dermodjojo's Messianic Movement in Nganjuk, 1907)." *Proceedings of The International Conference on Islamic Civilization and Humanities (ICONITIES)* 4 (2026): 2012–2013.

Hidayah, Nurul. "Konsep 'Asabiyyah dalam Pemikiran Ibn Khaldun dan Relevansinya terhadap Dinamika Sosial." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Terjemahan Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 1967.

Iggers, Georg G. *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge*. Hanover: Wesleyan University Press, 1997.

Ilham, Muhammad. "Historiografi Islam Klasik: Pendekatan dan Perkembangan." *Kodifikasi* 17, no. 2 (2023).

Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Mahdi, Muhsin. *Ibn Khaldun's Philosophy of History*. Chicago: University of Chicago Press, 1964.

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

Matin, Masykur, dan Ahmad Gufron. "Kritik Ibn Khaldun terhadap Budaya dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyyah." *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2025).

Rahim, Abd., Susmihara, dan Ahmad Yani. "Muqaddimah Ibn Khaldun: Study of Islamic Historiography." *Al-Hikmah* 23, no. 2 (2023).

Ridwan, Muhammad. "Ibn Khaldun dan Siklus Peradaban." *Jurnal Filsafat dan Peradaban* 10, no. 2 (2021).

Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: Brill, 1968.

Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill, 2007.

Toynbee, Arnold J. *A Study of History*. Vol. 3. London: Oxford University Press, 1934.

Watt, W. Montgomery, dan Pierre Cachia. *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A